

**Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, IPM dan Covid 19 terhadap Tingkat
Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : FARAH ARDHANI

NIM : 20313271

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

Analisis pengaruh PDRB, Investasi, IPM dan Covid 19 terhadap Tingkat
Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Farah Ardhani
Nomor Mahasiswa : 20313271
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PENGESAHAN

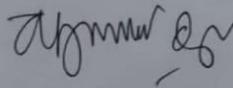
PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis pengaruh PDRB, Ivestasi, IPM dan Covid 19 terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Nama : FARAH ARDHANI
Nomor Mahasiswa : 20313271
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Februari 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

BERITA ACARA SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, IPM dan Covid 19 terhadap Tingkat Pengangguran di provinsi Kepulauan Bangka Belitung

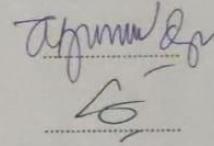
Disusun oleh : FARAH ARDHANI

Nomor Mahasiswa : 20313271

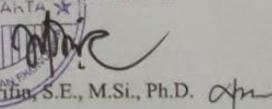
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 06 Maret 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
YOGYAKARTA

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin dengan segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya dan memberikan kelancaran serta kemudahan sehingga dalam proses penulisan, peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Dalam proses penyusunan Skripsi ini peneliti diberikan motivasi serta dukungan yang tiada hentinya. Oleh karena itu penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tersayang, yaitu:

1. Orang tua ku tersayang, Bapak H. Agus Fakhrol dan Ibu Hj.Yul Yani yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat yang tiada hentinya. Terimakasih atas perjuangan yang telah diberikan kepada anaknya baik moril maupun materil sehingga anaknya bisa mencapai di titik sekarang. Semoga hal ini menjadi langkah awal dalam membuat Ibu dan Bapak bahagia seterusnya.
2. Kakak ku tersayang Feny Ambarsari, S.Pd. yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada adiknya dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Kembaranku tersayang Fade Ardhana yang selalu ada dalam suka maupun duka, memberikan semangat, motivasi dan ikut serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Keluarga Besar Kakek dan Nenek yang tidak dapat disebut satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tiada hentinya.
5. Dosen pembimbing yang telah membantu dengan tekun dan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil alamin dengan segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya dan memberikan kelancaran serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis pengaruh PDRB, Investasi, IPM, dan Covid 19 terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”**. Tidak lupa juga kita haturkan shalawat serta salam kepada junjungan dan tauladaan, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

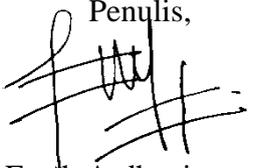
Penulisan Skripsi ini diselesaikan guna melengkapi Tugas Akhir Program Sarjana Setrata satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini jauh dari kata sempurna, peneliti melalui banyak kendala-kendala dan tidak akan selesai jika tanpa adanya dukungan serta doa dari berbagai pihak dalam kerjasama, bantuan, serta bimbingan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, saran, membantu serta senantiasa membimbing sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
4. Yth. Bapak Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mendampingi selama perjalanan masa perkuliahan.
5. Bapak Ibu Dosen serta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Orang tua tersayang, Bapak H. Agus Fakhrol dan Ibu Hj. Yul Yani yang telah berusaha, mendoakan dan memberikan dukungan yang tiada hentinya yang mungkin tidak bisa terbalaskan.
7. Kedua kakak ku tercinta, Feny Ambarsari, S.Pd. dan Kembaran Ku Fade Ardhana yang telah memberikan semangat, motivasi, ikut serta membantu dan dukungan yang tiada hentinya dalam menyusun Skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan perantauan Astri, Rizka, Nabila, Aulia, Natasya dan Sinta yang selalu memberikan semangat, membantu dan berjuang bersama selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman seperbimbingan, Fade, Oktaria, Oktavia, Aulia, Lufiar, Nabilah, Alfinda, Tegar, Jauharil dan Kamal yang telah membantu, berjuang bersama-sama dan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan Skripsi ini.
10. Teman-teman KKN yang saling berbagi dalam suka dan duka.
11. Seluruh Mahasiswa Angkatan 2020 Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia yang tidak bisa saya sebut satu persatu atas bimbingan, kerjasama dan dukungan selama masa perkuliahan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
12. Dan yang terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang tanpa tiada hentinya dalam menjalankan masa perkuliahan hingga sampai ke tahap ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan dalam penulisan, maka dari itu peneliti menerima kritik dan saran dari pembaca dan dapat dijadikan masukan agar penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Akhir kata saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 13 Februari 2024

Penulis,

Farah Ardhani

NIM: 20313271

HALAMAN MOTTO

“Dan memintalah pertolongan dengan sabar dan sholat”.

(Q.S Al Baqarah: 45)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Q.S Al Baqarah: 286)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”.

(Q.S Al-Qashas: 77)

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme | ii |
| Halaman Pengesahan Skripsi | iii |
| Halaman Berita Acara Skripsi | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| Halaman Kata Pengantar | vi |
| Halaman Motto | viii |
| Halaman Daftar isi | xi |
| Halaman Daftar Tabel | xii |
| Halaman Daftar Grafik | xiii |
| Halaman Gambar | xiv |
| Halaman Lampiran | xv |
| Halaman Abstrak | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 13 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 13 |
| 2.2 Landasan Teori | 15 |
| 2.2.1 Pengangguran | 15 |
| 2.2.2 PDRB | 18 |
| 2.2.3 Investasi | 20 |
| 2.2.4 IPM | 22 |
| 2.3 Hubungan Antara Variabel | 24 |
| 2.3.1 Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran | 24 |
| 2.3.2 Hubungan Investasi Terhadap Pengangguran | 25 |

| | |
|--|-----------|
| 2.3.3 Hubungan IPM Terhadap Pengangguran | 25 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 26 |
| 2.5 Hipotesis | 26 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN | 28 |
| 3.1 Jenis Dan Sumber Pengumpulan Data | 28 |
| 3.2 Pengertian Operasional Variabel | 28 |
| 3.2.1 Variabel Terikat | 28 |
| 3.2.2 Variabel bebas | 29 |
| 3.2.2.1 Variabel (X1) PDRB | 29 |
| 3.2.2.2 Variabel (X2) Investasi..... | 29 |
| 3.2.2.3 Variabel (X3) IPM..... | 29 |
| 3.3 Metode Analisis..... | 30 |
| 3.4 Memilih Model Estimasi | 31 |
| 3.4.1 Common Effect Model | 31 |
| 3.4.2 Fixed Effect Model..... | 31 |
| 3.4.3 Random Effect Model | 32 |
| 3.5 Pemilihan Model Terbaik | 33 |
| 3.5.1 Uji F-Stas atau Uji Chow | 33 |
| 3.5.2 Uji Lagrange Multiplier..... | 33 |
| 3.5.3 Uji Hausman..... | 34 |
| 3.6 Uji Statistik..... | 34 |
| 3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2) | 34 |
| 3.6.2 Uji F..... | 34 |
| 3.6.3 Uji T..... | 35 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 36 |
| 4.1 Deskripsi Data Penelitian | 36 |
| 4.2 Estimasi Regresi Data Panel..... | 37 |
| 4.2.1 Common Effect Model | 37 |
| 4.2.2 Fixed Effect Model..... | 38 |
| 4.2.3 Random Effect Model | 39 |
| 4.3 Pemilihan Model | 39 |

| | |
|--|----|
| 4.3.1 Uji Chow | 40 |
| 4.3.2 Uji Lagrange Multiplier | 40 |
| 4.3.3 Uji Hausman | 41 |
| 4.4 Evaluasi Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM) | 41 |
| 4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2) | 42 |
| 4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F) | 42 |
| 4.4.3 Uji Parsial (Uji t) | 42 |
| 4.4.3.1 Variabel PDRB ADHK | 43 |
| 4.4.3.2 Variabel Investasi | 43 |
| 4.4.3.3 Variabel IPM | 43 |
| 4.4.3.4 Variabel Dummy | 43 |
| 4.5 Interpretasi Hasil | 44 |
| 4.6 Hasil dan Pembahasan | 44 |
| 4.6.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran | 44 |
| 4.6.2 Analisis Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran | 45 |
| 4.6.3 Analisis Pengaruh IPM terhadap Pengangguran | 45 |
| 4.6.4 Analisis Pengaruh Dummy terhadap Pengangguran | 47 |
| 4.7 Analisis Intersep | 47 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 49 |
| 5.1 Kesimpulan | 49 |
| 5.2 Saran | 50 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |
| LAMPIRAN | 54 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera periode 2021-2022 | 2 |
| Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022 | 4 |
| Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022 | 6 |
| Tabel 1.4 Investasi Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022 | 7 |
| Tabel 1.5 IPM Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022 | 9 |
| Tabel 4.1 Statistik Deskriptif | 36 |
| Tabel 4.2 Hasil Regresi Model Common Effect | 38 |
| Tabel 4.3 Hasil Regresi Metode Fixed Effect | 38 |
| Tabel 4.4 Hasil Regresi Metode Random Effect | 39 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Chow | 40 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier | 40 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman | 41 |
| Tabel 4.8 Hasil Model Terbaik | 41 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji t | 43 |
| Tabel 4.10 Koefisien Model Fixed Effect | 47 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|---|
| Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022..... | 4 |
|---|---|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran | 26 |
|-------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| LAMPIRAN 1 Data Tingkat Pengangguran, PDRB, Investasi, IPM dan Covid 19 Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022 | 54 |
| LAMPIRAN 2 Common Effect Model | 55 |
| LAMPIRAN 3 Fixed Effect Model | 56 |
| LAMPIRAN 4 Random Effect Model | 56 |
| LAMPIRAN 5 Uji Chow..... | 57 |
| LAMPIRAN 6 Uji Lagrange Multiplier..... | 58 |
| LAMPIRAN 7 Uji Hausman | 59 |

HALAMAN ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam proses pembangunan adalah masalah pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran suatu negara akan berdampak buruk yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat, kesejahteraan sosial yang rendah, masalah sosial ekonomi, dan kemiskinan. Salah satu provinsi di Indonesia yang juga mengalami masalah pengangguran adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data pengangguran seluruh Provinsi di Indonesia, angka pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung masih terbilang rendah dibandingkan 34 Provinsi lainnya, meski pada tahun 2022 menduduki peringkat ke-17. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, Investasi, IPM dan Covid 19 terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan sumber data dari data sekunder. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah PDRB, Investasi, IPM dan Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan Covid 19 berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan IPM dan Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kata kunci: Pengangguran, PDRB, Investasi, IPM dan Covid 19.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk yang tinggi dan padat dapat menimbulkan kesulitan sosial, oleh karena itu pengangguran menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran yang tinggi pada suatu negara akan menimbulkan dampak negatif yang dapat menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil, serta mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan kesejahteraan masyarakat, dan masalah sosial ekonomi juga kemiskinan (Putra, 2022). Permasalahan pengangguran masih terus berlanjut karena tidak tersedianya lapangan kerja yang cukup untuk mengimbangi pesatnya pertumbuhan penduduk. Ketika terdapat kesenjangan antara penawaran dan permintaan angkatan kerja yaitu, ketika jumlah orang yang mencari pekerjaan lebih banyak dibandingkan jumlah posisi yang tersedia oleh karena itu pengangguran akan terjadi.

Pengangguran umumnya dijelaskan sebagai keadaan dimana individu belum bisa memperoleh pekerjaan karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Individu tanpa pekerjaan tidak menghasilkan uang, yang menyebabkan mereka kesulitan hidup. Pengangguran di negara berkembang, termasuk Indonesia, disebabkan oleh kelangkaan investasi, angkatan kerja yang tinggi, sedikit kesempatan kerja, dan masalah sosial politik di dalam negeri (Limongan, 2001). Pengangguran pasti akan berdampak buruk pada suatu negara atau daerah jika dibiarkan terus menerus. Pengangguran merupakan subjek yang sangat kompleks, hal ini disebabkan karena banyak sekali komponen-komponen yang saling terhubung satu sama lain dengan pola yang terkadang ambigu. Pengangguran yang berlebihan di beberapa daerah merupakan permasalahan yang terjadi di luar industri perbankan. Oleh karena itu, ada korelasi yang kuat antara masalah pengangguran terhadap bidang sosial dengan pendidikan. Sekarang, banyak pula penduduk yang berpendidikan tinggi yang juga menganggur, selain mereka yang berpendidikan rendah (Sukirno, 2008).

Pengangguran yang semakin meningkat di negara-negara berkembang merupakan persoalan yang lebih sulit dan rumit dibandingkan dengan mengubah distribusi pendapatan sedemikian rupa merugikan warga berpendapatan rendah. Pengangguran dapat berdampak buruk, bukan pada orang yang bersangkutan saja tetapi bisa juga ke masyarakat atau lingkungan sekitar. Penyebab dari semua ini adalah prospek pekerjaan yang lebih sedikit, yang mungkin disebabkan karena melemahnya perekonomian, menurunnya potensi lapangan kerja, berkurangnya pajak penghasilan, berkurangnya jumlah bantuan sosial yang diberikan, dan penurunan keterampilan kerja. Oleh karena itu, pengangguran menyebabkan banyak masyarakat Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka termasuk pangan, sandang, dan papan. ketidakbisaan untuk memenuhi kebutuhan ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia miskin dan melarat.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera periode 2021-2022

| Provinsi | Tingkat Pengangguran | |
|----------------------|----------------------|------|
| | 2021 | 2022 |
| Aceh | 6,30 | 6,17 |
| Sumatera Utara | 6,33 | 6,16 |
| Sumatera Barat | 6,52 | 6,28 |
| Riau | 4,42 | 4,37 |
| Jambi | 5,09 | 4,59 |
| Sumatera Selatan | 4,98 | 4,63 |
| Bengkulu | 3,65 | 3,59 |
| Lampung | 4,69 | 4,52 |
| Kep. Bangka Belitung | 5,03 | 4,77 |
| Kep. Riau | 9,91 | 8,23 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengangguran merupakan pekerjaan bagi rumah pemerintah yang sampai saat ini belum ditangani secara memadai. Bangka Belitung termasuk salah satu provinsi

di Indonesia yang juga mengalami pengangguran. Pada tahun 2022, Kepulauan Bangka Belitung memiliki tingkat pengangguran sebesar 4,77%. Menurut BPS, Indonesia mencapai persentase 5,28% pada tahun 2022. Meski menduduki peringkat ke-17 pada tahun 2022, namun tingkat pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung masih tergolong rendah dibandingkan 34 Provinsi lainnya, berdasarkan data pengangguran seluruh Provinsi di Indonesia. Sebaliknya, tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kep. Bangka Belitung menduduki peringkat ke lima se pulau Sumatera dalam hal pengangguran jika dilihat dari keseluruhan wilayahnya. Dengan tingkat pengangguran paling tertinggi sebesar 8,23% pada Provinsi Kep. Riau, disusul Sumatera Barat (6,28%), Aceh (6,17%), Sumatera Utara (6,16%), Kep. Bangka Belitung (4,77%), Sumatera Selatan (4,63%), Jambi (4,59%), Lampung (4,52%), Riau (4,37%) dan yang terakhir Bengkulu (3,59%) merupakan provinsi dengan angka terendah se pulau Sumatera. Menurut (Kurniawati, 2012), Kepulauan Bangka Belitung dalam tingkat pengangguran lebih rendah daripada di daerah induk. Ini dianggap sebagai akibat dari prioritas yang lebih besar yang diberikan oleh daerah otonomi untuk meningkatkan aktifitas ekonomi, akan tetapi tingkat pengangguran di Bangka Belitung masih perlu jadi pusat perhatian bagi pemerintah, karena wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bukan merupakan daerah yang bisa memenuhi kebutuhan lapangan kerja.

Menurut (Sukirno, 2016) Tenaga kerja yang siap bekerja namun menganggur, sedang berusaha mencari kerjaan, membuka usaha, dan mulai bekerja disebut pengangguran terbuka. Agar angkatan kerja saat ini dapat terserap dan mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, pemerintah harus menyediakan lapangan kerja yang memadai. Generasi muda, yang baru selesai dalam pendidikan SMA-nya dan sekolah menengah pertama, biasanya menghadapi pengangguran terbuka. Individu yang baru lulus biasanya mencari pekerjaan yang memenuhi tujuan karir mereka (Syahputra et al., 2019). Grafik 1.1 menunjukkan data pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022:

Grafik 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
periode 2016-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa angka pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung selama 7 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan, yang dimana pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup drastis sebesar 38.756 dari 26.871 disebabkan pada masa Covid-19 berdampak pada menurunnya kinerja sektor industri akibat pembatalan penerbangan, menurunnya pertumbuhan sektor jasa secara signifikan, dan menurunnya daya beli masyarakat seiring dengan kebijakan yang membatasi pelayanan publik dan kegiatan masyarakat serta diterapkan pada saat proses pengambilan keputusan. Banyak pelaku usaha atau perusahaan yang berhenti berproduksi akibat rantai peristiwa Covid-19 sehingga sebagian besar dari mereka terpaksa mengakhiri hubungan Kerja (PHK). Namun pada tahun 2022 angka pengangguran Babel turun sebesar 5,45% poin dibandingkan dengan tahun 2021.

Tabel 1.2

Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022

| Wilayah | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------------|-------|------|------|------|------|------|------|
| Bangka | 12805 | 6693 | 6410 | 6076 | 8675 | 9520 | 9586 |
| Belitung | 4015 | 2429 | 2887 | 2853 | 4806 | 3399 | 4160 |
| Bangka Barat | 5443 | 4244 | 3306 | 2955 | 4210 | 3997 | 5482 |
| Bangka Tengah | 5631 | 3161 | 3860 | 4295 | 5637 | 4723 | 3895 |
| Bangka Selatan | 1936 | 2553 | 4345 | 3979 | 5666 | 5622 | 5314 |

| | | | | | | | |
|--------------------|-------|------|------|------|------|------|------|
| Belitung Timur | 1550 | 1667 | 1035 | 1197 | 2765 | 2619 | 1715 |
| Kota Pangkalpinang | 10513 | 5652 | 4709 | 5516 | 6997 | 7296 | 6479 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bersifat fluktuatif selama tahun 2016-2022. Pada 7 tahun terakhir, Kabupaten Bangka mengalami kenaikan sebesar 9.586 di tahun 2022, Kabupaten Belitung mengalami kenaikan sebesar 4.806 di tahun 2020, Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2022 sebesar 5.482, Kabupaten Bangka Tengah sebesar 5.637 pada tahun 2020, kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2020 sebesar 5.666, Kabupaten Belitung Timur sebesar 2.765 pada tahun 2020 dan Kota Pangkalpinang pada tahun 2021 sebesar 7.296.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, Tingkat Pengangguran yang ada di kabupaten lebih tinggi dibanding dengan perkotaan tersebut. Penyebab ini di karenakan tenaga kerja yang ingin bekerja belum selalu mempunyai kesempatan kerja karena pencari kerja belum memiliki kompetensi rata-rata yang dibutuhkan pasar kerja. Selain itu, belum tersedianya sarana, prasarana, atau lapangan kerja yang memadai bagi tenaga kerja untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan perusahaan. Jumlah pekerja yang ditawarkan saat ini melebihi jumlah pekerja yang diminta karena lapangan pekerjaan yang tersedia juga sangat sedikit. Dengan kata lain, lebih banyak orang yang mencari pekerjaan dibandingkan jumlah lowongan yang ada. Situasi ini diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 yang menyebabkan terjadinya PHK dan hilangnya lapangan kerja serta menurunnya perekonomian akibat pembatasan aktivitas ekonomi.

Faktor yang mungkin berdampak pada tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran pada negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonominya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang melaju cepat pada suatu tempat, lebih banyak kesempatan untuk bisnis berkembang dan lebih banyak pilihan pekerjaan bagi individu di sana. Selain itu, menaikkan PDRB juga diharapkan dapat menarik pekerja dan memperkuat perekonomian lokal. Hal ini disebabkan karena meningkatnya PDRB bisa menaikkan kemampuan untuk produksi. Hal ini menunjukkan jika turunnya PDRB pada suatu wilayah

kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya angka pengangguran di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran yang rendah mungkin merupakan tanda kuatnya ekspansi ekonomi (Muslim, 2014). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh komponen perekonomian suatu daerah. Nilai tambah yang mungkin dapat meningkatkan kondisi perekonomian ini merupakan hasil dari penggabungan bahan mentah dan elemen produksi dalam seluruh proses pembuatan suatu produk di wilayah tersebut.

Tabel 1.3
Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
(Juta Rupiah) periode 2016-2022

| Wilayah | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|---------------------|---------|---------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Bangka | 8906228 | 9355326 | 9778032 | 10058789 | 9988799 | 10733860 | 11256219 |
| Belitung | 5669063 | 5969672 | 6290863 | 6500417 | 6352859 | 6710007 | 7093355 |
| Bangka Barat | 9190201 | 9673709 | 10177199 | 10895223 | 10312212 | 10332996 | 10540423 |
| Bangka Tengah | 5432844 | 5620615 | 5812697 | 5883096 | 5715596 | 5987137 | 6352639 |
| Bangka Selatan | 5511788 | 5763871 | 6024205 | 6176845 | 6057876 | 6276798 | 6469331 |
| Belitung Timur | 4873876 | 5110297 | 5326116 | 5499978 | 5465459 | 5714794 | 5931760 |
| Kota Pangkal Pinang | 7945986 | 8358482 | 8782789 | 9069280 | 8797129 | 9611440 | 10208340 |

Sumber: BPS, Tingkat PDRB Harga Konstan kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas ekonomi yang berkembang masyarakat menghasilkan lebih banyak produk dan jasa (Sukirno, 2010). Dimana, pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran melalui peningkatan ekonomi lokal. Tabel 1.3 menunjukkan naik turunnya perkembangan PDRB

selama 7 tahun terakhir di kabupaten atau kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Wabah Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdampak signifikan akibat pandemi Covid-19. Banyaknya lapangan usaha mengalami penurunan pertumbuhan pada tahun 2020 mencerminkan hal tersebut. Juga menyebabkan banyak terjadinya PHK, yang berdampak pada produktivitas dan daya beli sehingga berdampak pada perubahan perekonomian. Penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Namun, nilai pertumbuhan sedikit demi sedikit telah mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022. Pendapatan masyarakat akan meningkat seiring dengan pembangunan ekonomi yang lebih besar, dan masalah pengangguran dapat diatasi dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi di berbagai industri.

Faktor lain yang memengaruhi tingkat pengangguran adalah investasi. Investasi adalah salah satu dari banyak komponen ekonomi yang memengaruhi jumlah pengangguran di suatu negara. Investasi sendiri adalah pembelanjaan modal atau perusahaan dapat meningkatkan output barang dan jasa ekonomi. Tingkat investasi semakin terus bertambah menghasilkan peningkatan untuk kemampuan berbisnis, atau mungkin menghasilkan lapangan kerja baru, oleh karena itu, pengangguran dapat dikurangi. Kurva permintaan tenaga kerja dapat berubah karena investasi memiliki kemampuan untuk mengubah kurva permintaan agregat. Tingkat permintaan yang dihasilkan, atau permintaan terhadap barang dan jasa yang dipasok oleh dunia usaha, menentukan permintaan tenaga kerja (Prakoso, 2020).

Tabel 1.4

Investasi Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Periode 2016-2022

| Wilayah | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------|----------|----------|---------|----------|----------|----------|----------|
| Bangka | 1126438 | 842312.9 | 1329356 | 690688.4 | 354272.9 | 817838.6 | 821947.4 |
| Belitung | 468573.2 | 640675.6 | 1047840 | 317849.2 | 497256.8 | 390381.2 | 968699.3 |

| | | | | | | | |
|----------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Bangka Barat | 25612.4 | 77767.6 | 77767.6 | 392135 | 241099.4 | 904882.4 | 1350655 |
| Bangka Tengah | 62024.8 | 133544.1 | 8128.8 | 718058.8 | 144417.9 | 801585.9 | 1143675 |
| Bangka Selatan | 1977.5 | 1977.5 | 47727.4 | 84418.7 | 338214.8 | 68586 | 471180.3 |
| Belitung Timur | 76290.7 | 22678.7 | 26689.3 | 227332 | 61626.5 | 419319.3 | 1168752 |
| Kota PKP | 441047.3 | 17753.6 | 653176.4 | 484677.4 | 226863.2 | 274777 | 384067 |

Sumber: NSWI, PMDN

Investasi adalah proses melakukan satu atau lebih investasi jangka panjang dalam satu atau lebih aktivitas dengan harapan memperoleh pendapatan di masa depan untuk mengimbangi penundaan konsumsi, tekanan inflasi, dan resiko yang ditanggung secara profesional. Individu dapat membuat ketetapan investasi dalam berbagai bentuk, seperti investasi pada aset fisik (*real asset*) atau aset finansial (*financial asset*). Hasil investasi dapat berupa pengembalian, kerugian modal, atau keuntungan modal (Sukirno, 2004). Berdasarkan tabel 1.4 perkembangan Investasi/PMDN selama 7 tahun terakhir di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menghadapi tingkat fluakuatif dimana pada tahun 2022 umumnya mengalami kenaikan secara merata per Kabupaten/Kota. Karena investasi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka setiap negara terus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan tersebut. Dalam daerah yang PDRB digunakan untuk investasi, investasi sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Investasi yang lebih besar akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam pembangunan membantu mengurangi pengangguran karena penanaman modal asing dan negeri berinvestasi di Indonesia.

Selanjutnya, yang memengaruhi tingkat pengangguran adalah indeks pembangunan manusia (IPM). Sumber daya manusia dinilai berdasarkan angka indeks pembangunan manusia (IPM). Nilai IPM dapat dilihat sebagai indikator pembangunan di suatu daerah. Tinggi rendahnya skor IPM dapat digunakan untuk

menilai potensi manusia setempat (feriyanto, 2014). Indeks pembangunan manusia adalah alat untuk mengukur komponen kemajuan manusia seperti pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Ini menjadi tolak ukur standar sumber daya manusia. Menurut penjelasan dari (Badan Pusat Statistik, 2016), pendekatan tiga dimensi ini dasar digunakan untuk membentuk atau membangun IPM. Pendekatan ini mencakup tingkat pengeluaran, rata-rata harapan hidup dan lama pendidikan, serta BPS juga menyatakan bahwa segmen makanan dan non-makanan merupakan konsumsi rumah tangga. Maka dari itu kesejahteraan masyarakat diukur menggunakan IPM, yang didasarkan pada tingkat perekonomian di suatu wilayah tertentu. Menurut (Dwi, 2019), jika tingkat perekonomian merata dan baik, kesejahteraan masyarakat akan berkualitas tinggi, yang berarti bahwa masyarakat memiliki tingkat kesehatan tenaga kerja yang baik. Sebaliknya, jika tingkat perekonomian turun, kesejahteraan masyarakat akan turun. IPM dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran karena kesejahteraan merupakan indikator tolak ukur dalam masalah pengangguran dan tingkat semakin tinggi IPM maka semakin tinggi kesejahteraan materi masyarakatnya.

Tabel 1.5

IPM Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Juta Rupiah)
periode 2016-2022

| Wilayah | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Bangka | 70.43 | 71.09 | 71.80 | 72.39 | 72.40 | 72.46 | 72.95 |
| Belitung | 70.81 | 70.93 | 71.70 | 72.46 | 72.51 | 72.57 | 73.38 |
| Bangka Barat | 67.60 | 67.94 | 68.68 | 69.05 | 69.08 | 69.60 | 70.12 |
| Bangka Tengah | 68.76 | 68.99 | 69.52 | 70.33 | 70.45 | 70.89 | 71.40 |
| Bangka Selatan | 64.57 | 65.02 | 65.98 | 66.54 | 66.90 | 67.06 | 67.95 |
| Belitung Timur | 69.30 | 69.57 | 70.22 | 70.84 | 70.92 | 71.42 | 72.29 |

| | | | | | | | |
|---------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Kota Pangkal pinang | 76.73 | 76.86 | 77.43 | 77.97 | 78.22 | 78.57 | 79.24 |
|---------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.5 menyatakan IPM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kabupaten/kota tahun 2016 hingga tahun 2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2019-2020, namun hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Akan tetapi pada tahun 2021-2022 tetap mengalami peningkatan yang signifikan oleh karena itu, dengan meningkatnya IPM setiap tahun, diharapkan kualitas SDM akan meningkat, menurunkan pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ini karena SDM memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada aktivitas ekonomi juga menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM), sebagai akibat dari korelasi antara nilai IPM yang lebih tinggi dan tingkat pengangguran yang lebih rendah dan nilai IPM yang lebih tinggi dan tingkat pengangguran yang lebih rendah.

Penulis akan melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, IPM dan Covid-19 terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”** berdasarkan penjelasan yang telah diberikan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut, dengan memperhatikan latar belakang yang telah diberikan sebelumnya:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022?
2. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022?
3. Bagaimana pengaruh IPM terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian berikut ini berdasarkan data latar belakang dan rumusan masalah yang telah diberikan:

1. Untuk Menganalisis bagaimana pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022.
2. Untuk Menganalisis bagaimana pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022.
3. Untuk Menganalisis pengaruh IPM terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2016-2022

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Terdapat manfaat bagi praktisi dan pendidik dari penggunaan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan dampak investasi, PDRB, dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran.

2. Manfaat Praktisi

Pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, diharapkan dapat memanfaatkan informasi yang diberikan penelitian ini dalam menganalisis dampak PDRB, Investasi, dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Pada penelitian ini Sistematika penulisan dipecahkan menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab I pada penelitian ini membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab II pada penelitian ini membahas kajian pustaka terlebih dahulu yang berkaitan dengan penelitian dan landasan teori semua variabel baik variabel terikat maupun bebas.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab III pada penelitian ini membahas tentang jenis dan sumber data, pengertian operasional variabel, metode analisis, memilih model estimasi, pemilihan model terbaik dan uji statistik.

BAB IV: Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab IV pada penelitian ini membahas tentang deskripsi data penelitian, estimasi regresi data panel, pemilihan model, evaluasi hasil regresi data panel metode fixed effect, interpretasi hasil, hasil dan pembahasan pada penelitian serta analisis intersep.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab V pada penelitian ini membahas tentang kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini dan saran yang diberikan yang diharapkan dapat berguna bagi akademik penelitian selanjutnya maupun pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016–2021” dilakukan oleh Alfian (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri perubahan tingkat pengangguran di suatu wilayah provinsi Jawa Tengah. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Temuan-temuan yang ada membuktikan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dan IPM saja tidak berdampak secara signifikan terhadap tingkat pengangguran, upah minimum dan faktor-faktor dummy covid-19 studi ini berdampak secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dalam penelitian ini, uji random efek merupakan model yang paling berhasil.

Penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2012-2017” dilakukan oleh Khotimah (2019) . Penelitian ini untuk menguji pengaruh terhadap IPM, pertumbuhan ekonomi, upah minimum di kabupaten dan kota, dan mikro, usaha kecil dan menengah di provinsi Banten. Regresi data panel merupakan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Temuan studi ini membuktikan bahwa meskipun indeks pembangunan manusia dan upah minimum kabupaten/kota tidak banyak berdampak terhadap pengangguran di Provinsi Banten, pertumbuhan ekonomi dan usaha mikro, kecil, dan menengah mempunyai dampak yang sama.

“Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011” demikian judul penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh inflasi, upah, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang antara tahun 1980 dan 2011. Analisis regresi linier berganda merupakan metodologi penelitian yang digunakan di sini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun upah mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, PDRB mempunyai

pengaruh yang signifikan namun negatif, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan namun negatif.

“Analisis pengaruh Investasi, PDRB, dan Inflasi Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014” demikian judul penelitian yang dilakukan oleh Nur et al (2017). Tujuan pada kajian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB, investasi, dan inflasi secara simultan dan parsial terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi. Regresi data panel merupakan metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Temuan studi ini menunjukkan bahwa, di wilayah Sulawesi antara tahun 2010 dan 2014, investasi mempunyai dampak positif yang tidak signifikan terhadap pengangguran, sedangkan inflasi dan PDRB mempunyai dampak negatif yang tidak signifikan.

Penelitian “Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, dan Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran di Provinsi Bali” telah dilakukan oleh Ni Komang and Made (2023). Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pengangguran di Bali. pandemi Covid-19, PDRB, jumlah penduduk, dan IPM. Regresi data panel merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan studi tersebut, pandemi Covid-19, IPM, berpengaruh positif dan signifikan dan PDRB berdampak signifikan dan negatif terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Sebaliknya, jumlah penduduk tidak mempunyai dampak nyata terhadap pengangguran.

Penelitian “Pengaruh Faktor-Faktor Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kota Provinsi D.I. Yogyakarta” dilakukan oleh Erlangga (2021). Tujuan pada kajian ini untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di provinsi tersebut. D.I. Yogyakarta, khususnya upah minimum, investasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi. Regresi data panel merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, di D.I. Provinsi Yogyakarta, investasi dan IPM berpengaruh positif dan besar, sedangkan upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan.

Lokasi, tahun, dan faktor independen penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Tingkat Pengangguran di tujuh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Selain itu, menggunakan PDRB, investasi, IPM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2016 hingga 2022 sebagai variabel independen.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Pengangguran

Pengangguran adalah dihitung dengan mengalikan tingkat pengangguran bulanan dengan rata-rata durasi menganggurnya. Selain itu, beberapa sumber mendefinisikan pengangguran sebagai orang-orang dalam angkatan kerja yang belum mampu bekerja namun sedang aktif mencari pekerjaan. Seseorang digolongkan sebagai pengangguran apabila dalam empat minggu sebelumnya ia tidak mempunyai pekerjaan, meskipun telah berusaha mencari pekerjaan (Kauffman and Hotchkiss, 1999). Ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja dapat dilihat ketika lebih banyak tenaga kerja yang ditawarkan daripada yang diminta, dapat menyebabkan pengangguran.

Dalam indikator ketenagakerjaan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan pengangguran sebagai individu yang menganggur namun sedang aktif berburu kerjaan, individu yang sedang memulai usaha atau berburu kerjaan, dan individu yang sudah mempunyai kerjaan namun belum menginjak pekerjaan. Menurut (Sukirno, 1994), pengangguran tidak berarti individu yang aktif mencari pekerjaan ingin bekerja namun belum mampu melakukannya. Di sisi lain, seseorang yang menganggur namun tidak aktif berburu kerjaan belum bisa dikatakan sebagai golongan bagian dari pengangguran. Negara-negara maju dan berkembang menghadapi masalah pengangguran. Pengangguran secara umum dipahami sebagai kondisi dimana ahli tenaga kerja belum bekerja atau tidak aktif dalam berburu pekerjaan. Menurut (Mahdar, 2015), Seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu tetapi tidak dapat memperoleh posisi yang diinginkan disebut sebagai pengangguran. Orang ini dianggap sebagai pengangguran.

Pengangguran terbuka didefinisikan pada saat terjadi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan yang dapat mereka lakukan tetapi memiliki semangat yang

besar untuk bekerja dan menikmati lingkungan yang nyaman, tetapi sayangnya tidak ada pekerjaan yang dapat mereka lakukan atau bahkan tidak ada pekerjaan yang tersedia. Tingkat pengangguran terbuka menurut definisi BPS adalah perbandingan jumlah angkatan kerja yang menganggur terhadap seluruh pekerja. Alasan mengapa jenis pengangguran ini dikenal sebagai “pengangguran terbuka” adalah karena pengangguran ini mencakup baik mereka yang aktif mencari pekerjaan maupun mereka yang tidak aktif mencari pekerjaan.

Pengangguran terbuka terdiri dari ada pengangguran yang bersifat sukarela dan tidak sukarela dimana mengacu pada orang-orang yang memilih untuk tidak kerja dengan angan-angan memperoleh kerja yang lebih bagus. Kemalasan di tempat kerja atau mencari kerja merupakan dua faktor penyebab terjadinya pengangguran terbuka. Individu yang tergolong dalam populasi usia kerja dan sudah tidak bekerja dalam jangka waktu tertentu namun masih berkeinginan untuk menerima pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dikatakan sebagai pengangguran terbuka (Dongoran et al., 2016).

BPS menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka sebagai berikut:

- a. Individu yang mencari kerja;
- b. Individu yang membuat rencana bisnis;
- c. Individu yang tidak melakukan pencarian pekerjaan karena mereka yakin belum barangkali memperoleh kerja; dan
- d. Individu yang kini mempunyai kerja namun belum memulainya.

Pengangguran menurut penyebabnya:

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional terjadi karena pencari kerja mengalami kesulitan atau membutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan informasinya karena informasi yang tidak memadai atau tidak akurat. Salah satu jenis pengangguran yang dikenal sebagai “Pengangguran friksional” disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan lowongan pekerjaan dan kebutuhan pekerja. Ini karena perusahaan dan pencari kerja membutuhkan waktu untuk berinteraksi dengan pasar tenaga kerja. Hal ini wajar terjadi, misalnya

ketika seseorang ingin pindah ke pekerjaan yang lebih baik atau ketika lulusan perguruan tinggi atau sekolah baru mulai mencari kerja.

2. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara kebutuhan dengan kualifikasi tenaga kerja dalam wilayah tertentu, dan karena ketidakseimbangan penawaran dan permintaan tenaga kerja antar wilayah. Adanya lowongan kerja dan pengangguran pada saat yang sama menunjukkan bahwa penganggur bukan hanya tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja, tetapi mereka juga tidak tinggal di daerah yang memiliki keterampilan yang diperlukan. Hal ini juga terjadi ketika pelamar pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan penyedia posisi tersebut.

3. Pengangguran siklikal

Pengangguran yang bersifat siklikal adalah terjadi karena rendahnya permintaan agregat atau defisit demand atau fluktuasi pengangguran yang disebabkan oleh siklus bisnis. Selama masa resesi, banyak bisnis mengurangi permintaan input, termasuk tenaga kerja, karena produksi menurun. Pengangguran siklikal meningkat selama masa resesi dan turun selama masa ekspansi.

Menurut (Sukirno, 1994) berdasarkan ciri-cirinya:

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka terjadi ketika jumlah posisi terbuka tidak sebanyak jumlah individu yang bekerja, sehingga menyebabkan pengangguran. Akibatnya, ekonomi mengalami peningkatan jumlah orang yang tidak memiliki kesempatan kerja. Selama beberapa waktu, mereka tidak dapat bekerja karena keadaan ini. Maka dari itu, individu tersebut disebut sebagai pengangguran terbuka karena mereka menganggur separuh waktu. Faktor lain yang berkontribusi terhadap pengangguran terbuka adalah menurunnya aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang menurunkan permintaan akan pekerja, atau terhambatnya perkembangan industri tertentu.

2. Pengangguran bermusim

Industri pertanian dan perikanan adalah penyebab utama pada pengangguran ini. Petani seringkali bermalas-malas mulai dari masa tanam hingga masa panen. Selain itu, mereka tidak dapat menggunakan properti mereka selama musim kemarau, sehingga mereka terpaksa menganggur jika mereka tidak memiliki pekerjaan lain. Pengangguran jenis ini disebut pengangguran bermusim.

3. Setengah menganggur

Pada negara-negara berkembang, migrasi yakni migrasi dari desa ke kota sering terjadi. Maka dari itu, belum semua penduduk yang bermigrasi ke metropolitan memperoleh pekerjaan dengan cepat. Kebanyakan dari mereka terpaksa bekerja penuh waktu tanpa dibayar. Selain itu, beberapa orang tidak mengalami pengangguran namun mempunyai jam kerja yang jauh lebih sedikit dibandingkan rata-rata. Penduduk Cuma bisa bekerja satu atau dua hari atau satu atau dua jam sehari. Pegawai dengan jam kerja tersebut diatas merupakan setengah pengangguran.

4. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan individu pada pekerjaannya tetapi tidak melakukan pekerjaan mereka dengan cara yang benar, tepat, dan efisien. Masalah ini terjadi karena industri atau peluang bisnis yang kecil. Oleh karena itu, perusahaan tidak memperkerjakan semua karyawannya untuk mengurangi biaya tenaga kerja. Kemudian, jumlah angkatan kerja akan melebihi jumlah pengangguran tersembunyi. Pengangguran tersembunyi dapat menjadi catatan penting bagi perusahaan untuk memperkerjakan karyawannya agar mereka dapat melakukan pekerjaan terbaik mereka, yang dapat berdampak besar pada hasil produksi perusahaan. Kelangsungan hidup dalam tahap produksi suatu produk akan meningkat jika perusahaan dapat memaksimalkan ketenagakerjaan yang ada.

2.2.2 PDRB

Instrumen penting untuk mengevaluasi keadaan perekonomian suatu wilayah dari waktu ke waktu menggunakan data produk domestik bruto (PDRB), yang dapat didasarkan pada harga saat ini atau harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), atau besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh

sektor usaha dan jasa di suatu wilayah, dihitung dengan menggunakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di wilayah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (BPS, 2016). Secara umum, ekspansi ekonomi adalah hasil dari perekonomian yang memproduksi lebih banyak komoditas dan jasa. Oleh karena itu, arah pertumbuhan ekonomi kian berfokus atas metamorfosis kuantitatif dan dapat ditentukan oleh cadang informasi PDRB, pendapatan, atau nilai eceran akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah.

Menurut (Sukirno, 2002), Pertumbuhan ekonomi adalah perluasan kegiatan ekonomi yang meningkatkan kekayaan masyarakat dan kuantitas produk dan jasa yang dihasilkannya. Akibatnya, kapasitas suatu negara dalam memproduksi produk dan jasa akan meningkat seiring berjalannya waktu. Peningkatan kemampuan ini merupakan hasil dari peningkatan jumlah dan kualitas komponen produksi secara terus-menerus. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang didefinisikan sebagai kapasitas suatu negara dalam memberi lebih banyak komoditas pada warganya. Kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologi serta modifikasi terhadap beragam tuntutan situasi saat ini mengatur hal ini (Todaro et al, 2006).

Ada dua cara yang digunakan untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar Harga Konstan, yang merupakan ukuran pertumbuhan ekonomi tahunan yang tidak bergantung pada perubahan harga;
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku, yang menggambarkan struktur perekonomian negara, perubahan, dan ketersediaan sumber daya.

PDRB yang didasarkan pada harga konstan dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi tahunan atau tahunan (Sukirno, 2005). Sedangkan menurut (BPS, 2016), PDRB atas dasar berlaku sebaliknya menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang ditentukan setiap tahunnya dengan menggunakan harga

berlaku. PDRB atas dasar harga konstan, menampilkan nilai tambahan produk dan jasa yang ditentukan berdasarkan harga yang berlaku di tahun sebelumnya. Struktur dan perubahan perekonomian dapat dijelaskan dengan PDRB yang dihitung melalui harga berlaku. PDRB yang didasarkan atas penetapan harga konstan, digunakan untuk mencirikan pertumbuhan ekonomi tahunan.

Pertumbuhan dan kemajuan PDRB yang makin banyak menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang makin kuat. Pada hakikatnya hubungan dan kombinasi antara faktor endogen (yaitu faktor pada dalam wilayah) dan faktor eksogen (yaitu faktor dari luar wilayah) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi sekaligus dapat mendukung pemerataan pendapatan yang pada akhirnya dapat memajukan jalan ekspansi perekonomian. Maka dari itu, pertumbuhan ekonomi sangat berarti dalam memajukan potensi produk dan penghasilan masyarakat.

2.2.3 Investasi

Investasi adalah tindakan membeli barang-barang yang nantinya akan digunakan untuk menghasilkan komoditas dan jasa baru. Investasi mencakup hal-hal seperti membeli bangunan atau bangunan lain, barang dagangan, dan peralatan modal. Jadi, investasi adalah alokasi sumber daya dengan tujuan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi di kemudian hari. Menurut (Schumpeter Joseph, 1934), investasi adalah uang yang dikeluarkan oleh dunia usaha atau investor atas barang modal dan peralatan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam memanifestasikan barang dan jasa yang akan dijual di pasar. Perekonomian dapat meningkatkan kuantitas aset modal ini di masa depan untuk menghasilkan komoditas dan jasa tambahan. Biasanya, barang-barang modal yang perlu disusutkan karena penuaannya diganti melalui penanaman modal.

Menurut (Susilo, 2009), investasi adalah untuk menginvestasikan sejumlah uang tertentu pada satu atau lebih aset sekarang dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) di kemudian hari. Strategi mengalokasikan uang pada satu atau lebih aset dalam tempo tertentu atas keinginan menciptakan manfaat atau mutu yang lebih besar dalam pengertian investasi yang diterbitkan. Investasi

mempunyai dampak besar terhadap output dan langsung meningkatkan permintaan input, sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial dan lapangan kerja. Oleh karena itu, mereka sangat penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi.

fungsi investasi dalam pembangunan daerah:

1. Sumber pendanaan

Karena bisnis hanya membutuhkan dana, maka modal merupakan komponen yang krusial sehingga bisnis dapat bertahan. Oleh karena itu, kegiatan investasi yang dapat digunakan sebagai sumber modal untuk pembangunan bisnis harus dilakukan.

2. Menambah lapangan kerja

Dengan investasi, sektor riil akan berkembang, sehingga lebih sedikit pengangguran.

3. Sumber awal pendapatan daerah

Pemerintah berupaya meningkatkan potensi pertumbuhan pendapatan daerah melalui otonomi daerah. Industri yang memberikan pendapatan bagi masyarakat disebut juga dengan investasi. Para pekerja di suatu daerah yang memperoleh gaji, upah, dan keuntungan terkena dampak ketika investor mendirikan pabrik di sana.

Ada dua kategori jenis investasi yang dibedakan (Noor, 2015):

1. Investasi secara langsung

Investasi di sektor riil, semacam yang dilakukan atas faktor-faktor produksi yang menyediakan berbagai barang dan jasa untuk memenuhi permintaan konsumen, disebut sebagai investasi langsung.

2. Investasi yang dilakukan secara tidak langsung

Investasi yang terkonsentrasi pada sektor keuangan daripada produksi dikenal sebagai investasi tidak langsung. Contohnya adalah pembelian obligasi pemerintah, saham, reksa dana, sertifikat Bank Indonesia, deposito, obligasi penyedia jasa keuangan, dan berbagai surat berharga lainnya.

Investasi adalah penting untuk pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran negara. Jadi, investasi dilakukan dengan

menyerahkan sejumlah uang tertentu untuk melakukan investasi jangka panjang pada suatu aset dengan tujuan memberikan pengorbanan dan keuntungan.

2.2.4 IPM

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah metrik yang umum digunakan untuk mengevaluasi tingkat pembangunan suatu negara. Ini menunjukkan bahwa suatu negara maju dapat diukur dengan mempertimbangkan faktor lain, seperti pendidikan dan kesehatan. Menurut UNDP, salah satu komponen proses pembangunan suatu daerah adalah indeks pembangunan manusia, suatu metode untuk menilai kapasitas suatu negara saat inisiatif pembangunan manusia. Tujuan pembangunan manusia adalah untuk memberi masyarakat di daerah tersebut pilihan untuk memilih berbagai pekerjaan dalam hidup mereka dan membangun kondisi yang memungkinkan individu untuk menjalani hidup yang panjang, sehat dan terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat (Human Development Report, 2000). Ipm sangat penting dalam menilai efektivitas inisiatif pembangunan manusia dan menetapkan derajat atau kedudukan pembangunan manusia di suatu negara atau wilayah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik ditentukan dengan menggunakan beberapa aspek mendasar dari taraf hidup. Elemen ini termasuk elemen daya beli masyarakat yang dapat diandalkan yang dapat mencerminkan keberhasilan dalam bidang pendidikan, komponen rata-rata lama sekolah yang dapat mencerminkan keberhasilan dalam bidang kesehatan, dan komponen angka harapan hidup. Efektivitas pembangunan suatu daerah dapat ditentukan oleh tingginya nilai indeks pembangunan manusia. Nilai yang tinggi dari indeks ini dapat menunjukkan kapasitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diartikan sebagai informasi penting bagi Indonesia karena selain berfungsi sebagai ukuran efektivitas program nasional, indeks ini juga merupakan salah satu indikator keberhasilan kebijakan-kebijakan (Badan Pusat Statistik, 2015).

Indikator IPM, sebagai berikut:

1. Indeks pendidikan (termasuk pengetahuan)

Gabungan ukuran rata-rata lama pendidikan dan tingkat melek huruf. Tahun-tahun yang rata-rata dihabiskan oleh individu yang berusia 15 tahun dan memiliki nilai minimal 0 di sekolah merupakan lamanya pendidikan mereka. Sementara itu, angka melek huruf menunjukkan perbedaan antara proporsi penduduk usia di atas 15 tahun yang bisa membaca dan menulis berdasarkan jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut. Standar penghitungan UNDP digunakan untuk ini, dengan menetapkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 100. Kedua indikasi tersebut dievaluasi satu sama lain dan kemudian diberi bobot untuk menghitungnya. Sepertiga dari bobot tersebut diberikan pada rata-rata lama pendidikan, sedangkan dua pertiga bobotnya diberikan pada tingkat melek hidup.

2. Indeks Kesehatan (mencerminkan umur panjang dan hidup sehat)

Menggunakan angka harapan hidup saat lahir, yang merupakan penghitungan jumlah tahun rata-rata seseorang dapat bertahan hidup selama hidupnya. Anak yang masih hidup dan anak yang dilahirkan hidup merupakan dua kategori data yang digunakan. Menurut pedoman UNDP, nilai minimum dan maksimum digunakan untuk menghitung Angka Harapan Hidup (AHH), dengan 25 sebagai usia terendah dan 85 sebagai usia tertinggi. Oleh karena itu, umur yang lebih panjang biasanya dikatakan dengan kesehatan yang lebih baik.

3. Indeks Pengeluaran (mencakup standar hidup layak)

Dengan menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita sebagai ukuran pendapatan yang mewakili kemajuan menuju kualitas hidup yang baik, kita dapat mengetahui daya beli masyarakat untuk sejumlah kebutuhan. Bisa diartikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat sudah didapat dan bisa membuktikan bahwa kondisi perekonomian di daerah tersebut sudah mengalami peningkatan. Kondisi perekonomian di daerah juga dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat karena kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian telah berjalan dengan baik. Dalam hal ini, UNDP menggunakan produk domestik bruto riil yang disesuaikan untuk mengukur standar hidup yang dapat diterima, sedangkan BPS menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan teknik Atkinson.

Keunggulan Indeks Pembangunan Manusia dengan metode baru yaitu Penggunaan indikator yang sangat tepat, sebagai berikut:

1. Untuk memasukkan informasi proyeksi dan rata-rata lama pendidikan untuk memperoleh deskripsi yang makin relevan mengenai pendidikan dan transisi yang berlaku.
2. Karena GNP dan PDRB lebih akurat mencerminkan tingkat pendapatan penduduk setempat, maka keduanya digunakan sebagai pengganti PDRB.

Rata-rata geometrik digunakan dalam kompilasi IPM. Hal ini menunjukkan bagaimana pencapaian dalam satu dimensi tidak dapat diimbangi dengan pencapaian dalam dimensi lain. Mewujudkan pembangunan manusia yang baik juga sama pentingnya, oleh karena itu ketiga dimensi tersebut perlu dipertimbangkan secara matang.

1.2 HUBUNGAN ANTARA VARIABEL

2.3.1 Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran

Secara teoritis, peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengangkat tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan PDRB suatu wilayah Indonesia dapat diketahui dengan menampilkan naik turunnya PDRB yang dihasilkan wilayah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto dapat diciptakan guna menunjukkan tolak ukur pertumbuhan ekonomi karena PDRB dapat mencerminkan kemampuan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi yang kian besar dilihat pada dengan nilai PDRB yang semakin besar dan menunjukkan kemajuan dalam perekonomian di daerah tersebut. Peningkatan PDRB juga akan ditunjukkan dengan meningkatnya output nasional, yang berarti kapasitas produksi negara meningkat.

Ketika ekonomi suatu daerah berkembang lebih cepat, kegiatan ekonominya lebih baik. Adanya laju pada pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan adanya ekspansi perekonomian suatu wilayah (Todaro et al, 2006). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, produk barang dan jasa akan berkembang, oleh karena itu dapat membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran turun. Berkembangnya ekonomi dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan menawarkan pekerjaan baru atau kesempatan kerja yang lebih padat. Akibatnya, PDRB berdampak negatif pada tingkat pengangguran.

2.3.2 Hubungan Investasi Terhadap Pengangguran

Dengan meningkatkan investasi, perusahaan akan memilih lebih banyak uang untuk meningkatkan produksi, sehingga memerlukan penggunaan lebih banyak tenaga kerja dan bahan mentah sebagai input produksi. Hal ini dapat mempengaruhi permintaan akan pekerjaan. Kesempatan kerja yang lebih luas akan dihasilkan dari peningkatan kapasitas produksi dan lebih sedikit pengangguran akan muncul. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menunjukkan hubungan antara investasi dan pengangguran (Mulyadi, 2003). Mereka berpendapat bahwa investasi tentu akan menambahkan potensi produksi perekonomian melalui peningkatan stok modal. Artinya, investasi akan berdampak pada sisi penawaran, yaitu meningkatnya kebutuhan tenaga kerja seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi.

Dalam teori neo klasik, investasi dianggap sebagai peningkatan produksi yang menghasilkan peningkatan permintaan tenaga kerja, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan investasi. Investasi dapat menyebabkan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja, dimana peningkatan investasi sebanding dengan peningkatan permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, ada korelasi negatif antar investasi dan pengangguran. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran akan menurun jika investasi naik, tetapi ketika tingkat investasi menurun, tingkat pengangguran meningkat. Sebaliknya, jika investasi bersifat padat modal, maka semakin banyak investasi yang dilakukan, pengaruhnya terhadap pasar tenaga kerja akan semakin kecil.

2.3.3 Hubungan IPM Terhadap Pengangguran

Karena ekspansi ekonomi mencakup pembangunan sumber daya manusia, maka IPM berdampak pada tingkat pengangguran. Memberi orang pilihan tambahan adalah proses dari pertumbuhan manusia. Keputusan paling penting yang harus diambil untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan, lebih banyak lapangan kerja, lebih sedikit pengangguran, dan umur panjang yang sehat adalah pembelajaran dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak. Hal ini menunjukkan betapa

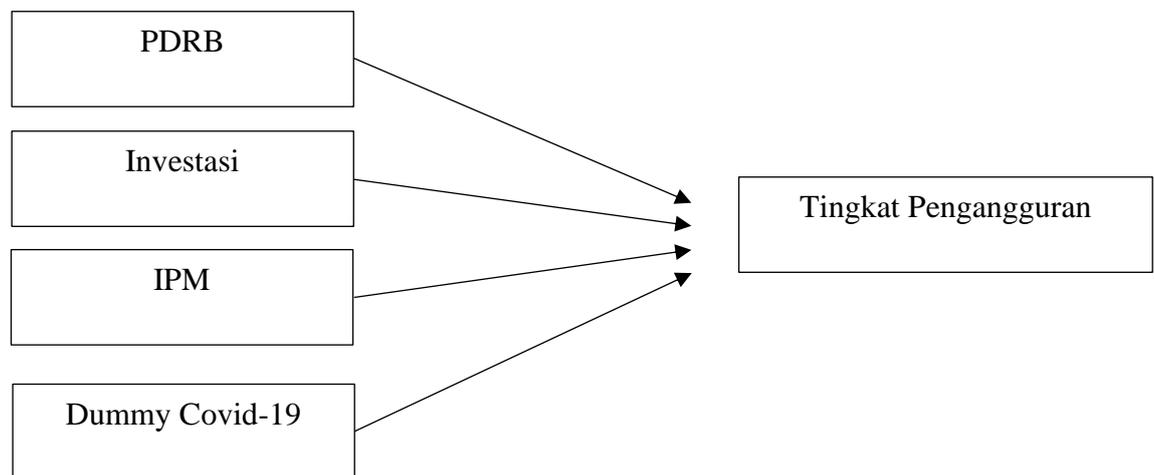
rendahnya tingkat pengangguran di suatu lokasi dipengaruhi oleh tingginya IPM (Mahroji, 2019).

Tidak ada hubungan positif antara IPM dan tingkat pengangguran, sebaliknya, hubungan antara keduanya bersifat negatif. Dimana IPM yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan individu yang produktif, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sebaliknya, IPM yang rendah dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Akibatnya, ketika prospek pekerjaan membaik, pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan pendidikan serta menurunkan tingkat pengangguran seiring dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia.

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran, sedangkan PDRB, Investasi, dan IPM menjadi variabel independen. Berikut gambar 2.1 menunjukkan kerangka pemikiran pada penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.5 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan asumsi awal yang belum dibuktikan kebenarannya melalui analisis data empiris, maka hipotesis tersebut harus dibuktikan kebenarannya. Berikut dihipotesis penelitiannya:

1. Variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Variabel Investasi berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Variabel IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4. Variabel Dummy Covid 19 berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan sumber pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan data kuantitatif, dengan data sekunder sebagai sumber datanya. Data panel yang digunakan pada penelitian ini menggabungkan data *cross-section* dari 6 Kabupaten dan 1 Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan data *time series* dari tahun 2016 hingga 2022. *National Single Window for Investment (NSWI)* dan Badan Pusat Statistik (BPS) data yang digunakan pada penelitian ini. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif ini maka dapat dijelaskan pengaruh variabel independen yaitu PDRB, Investasi, dan IPM terhadap variabel dependen Tingkat Pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.2 Pengertian Operasional Variabel

Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini variabel independen akan berdampak terhadap variabel dependen. Setiap perubahan yang terjadi pada variabel terikat dipengaruhi oleh perubahan pada variabel bebas. Variabel independen mempunyai kekuatan untuk mengubah variabel dependen dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil variabel dependen.

Penelitian ini menjadikan variabel independen yang meliputi PDRB(X1), Investasi (X2), dan IPM(X3), sedangkan Tingkat Pengangguran (Y) menjadi variabel dependen.

3.2.1 Variabel Terikat

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen disebut variabel dependen. Tingkat pengangguran Kabupaten/Kota Kepulauan Bangka Belitung dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Menurut BPS, penganggur adalah individu yang belum bekerja namun sedang berusaha berburu kerjaan baru, individu yang masih bersiap untuk memulai usaha baru, dan seseorang yang sudah mempunyai kerjaan namun belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran tahun 2016-2022 yang berdasarkan data yang dikumpulkan dari

BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan menggunakan satuan jumlah jiwa merupakan jenis pengangguran yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan di Kepulauan Bangka Belitung.

3.2.2 Variabel Bebas

Suatu variabel yang mempengaruhi variabel lain disebut variabel bebas. Dalam penelitian ini akan dilihat variabel independen sebagai berikut:

3.2.2.1 Variabel (X1) PDRB

Produk domestik regional bruto (PDRB), yang memperkirakan seberapa besar kontribusi setiap unit usaha terhadap output dan pendapatan, adalah istilah yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan karena memungkinkan untuk menilai tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengaruhnya terhadap pengangguran. Dengan menggunakan satuan juta rupiah, data statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016-2022 dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik untuk penelitian ini.

3.2.2.2 Variabel (X2) Investasi

Investasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai guna meningkatkan produksi dan laba di era yang akan tiba. Investasi bisa berupa barang modal atau saham, dan juga dipengaruhi oleh keadaan perekonomian. Variabel ini menunjukkan tingkat investasi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan Penanaman modal dalam dan luar negeri. Penelitian ini menggunakan data yang didapat dari *National Single Window for Investment (NSWI)* antara tahun 2016-2022 dalam satuan juta rupiah.

3.2.2.3 Variabel (X3) IPM

IPM digunakan untuk melihat standar pencapaian pembangunan manusia, terutama dalam hal terpenuhinya komponen landasan global dalam hidup manusia agar mereka dapat menjalani kehidupan selayaknya. Variabel ini menunjukkan tingkat Indikator Pembangunan Manusia Kepulauan Bangka Belitung. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan satuan persen dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016-2022.

3.3 Metode Analisis

Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang dipadukan dengan penelitian deskriptif kuantitatif. Data panel dibuat dengan menggabungkan data deret waktu dan data *cross-sectional*. Kumpulan data yang dihitung selama jangka waktu tertentu, seperti hari, bulan, kuartal, atau tahun, disebut deret waktu. Data *cross-section*, di sisi lain, adalah informasi yang diperoleh secara bersamaan dari beberapa lokasi, orang, atau bisnis. Data panel menurut (Widarjono, 2018) data panel dihasilkan dengan menggabungkan data runtun waktu yang dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu dengan data *cross-section* mengenai hal-hal tertentu yang dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan data sekunder kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk melihat pengaruh Tingkat Pengangguran sebagai variabel terikat, terhadap pengaruh PDB, Investasi, dan IPM sebagai variabel bebas.

Menurut (Widarjono, 2018), menyatakan bahwa ada manfaat menggunakan data panel dalam sebuah observasi. Secara khusus, data panel yang menggabungkan data *cross-section* dan *time series* dapat memberikan data tambahan sehingga meningkatkan derajat kebebasan (df) yang tercipta. Selain itu, permasalahan akibat hilangnya variabel dapat diselesaikan dengan menggabungkan data *cross-sectional* dengan data *time series*.

$$TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 Dummy_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

TP : Tingkat Pengangguran (Jiwa)

β_0 : Koefisien intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Konstanta regresi

X1 : PDRB (Juta Rupiah)

X2 : Investasi (Juta Rupiah)

X3 : IPM (Persen)

Dummy : Dummy Covid 19

i : Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

t : Kurun waktu dari tahun 2016-2022

e : variabel pengganggu (error term)

3.4 Memilih Model Estimasi

Jika regresi data panel digunakan untuk mengolah data, sejumlah model regresi tersedia untuk digunakan (Widarjono, 2013). Untuk memilih model yang paling terbaik pada estimasi regresi data panel ini, akan diujikan pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Penjelasan tentang metodologi yang akan digunakan untuk melakukan tes dijelaskan di bawah ini:

3.4.1 *Common Effect* Model

Teknik pemodelan yang paling sederhana adalah model *Common Effect*, yang mengasumsikan bahwa perilaku individu adalah konstan selama periode waktu tertentu dengan hanya menggabungkan data deret waktu dan data cross-section tanpa memperhitungkan dimensi individu. Jadi, berikut persamaan model *Common Effect*:

$$TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 Dummy_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

TP : Tingkat Pengangguran (Jiwa)

β_0 : Koefisien intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Konstanta regresi

X1 : PDRB (Juta Rupiah)

X2 : Investasi (Juta Rupiah)

X3 : IPM (Persen)

Dummy : Dummy Covid 19

i : Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

t : Kurun waktu dari tahun 2016-2022

e : variabel pengganggu (error term)

3.4.2 *Fixed Effect* Model

Model efek tetap mendalilkan bahwa meskipun kemiringan antar perusahaan adalah konstan, terdapat variasi dalam intersepanya. Akibatnya, setiap orang dalam

model Model *Fixed Effect* merupakan parameter yang tidak dapat diketahui yang diestimasi menggunakan metode variabel dummy. Berikut persamaan model *Fixed Effect*:

$$TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 Dummy_{4it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_6 D_6 + e_{it}$$

Keterangan :

TP : Tingkat Pengangguran (Jiwa)

β_0 : Koefisien intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Konstanta regresi

X1 : PDRB (Juta Rupiah)

X2 : Investasi (Juta Rupiah)

X3 : IPM (Persen)

Dummy : Dummy Covid 19

α : Tingkat signifikan

D : Dummy kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

i : Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

t : Kurun waktu dari tahun 2016-2022

e : variabel pengganggu (error term)

3.4.3 *Random Effect Model*

Karena model *Random Effect* rawan kesalahan, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut terjadi. Variabel gangguan digunakan dalam model estimasi ini, sehingga memungkinkan variabel tersebut dikaitkan sepanjang waktu dan antar individu. Dalam model ini, intersep dianggap $\alpha_1 = \alpha_i + \mu_i$, dimana μ_i mewakili error acak. Ini adalah salah satu cara untuk menyatakan persamaan model *Random Effect*:

$$TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 Dummy_{4it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_6 D_6 + \varepsilon_i + e_{it}$$

Keterangan :

TP : Tingkat Pengangguran (Jiwa)

β_0 : Koefisien intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Konstanta regresi

X1 : PDRB (Juta Rupiah)

X2 : Investasi (Juta Rupiah)

X3 : IPM (Persen)

Dummy : Dummy Covid 19

α : Tingkat signifikan

D : Dummy kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

ε : Epsilon

i : Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

t : Kurun waktu dari tahun 2016-2022

e : variabel pengganggu (error term)

3.5 Pemilihan Model Terbaik

Regresi data panel menggunakan tiga model yaitu model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* (Widarjono, 2018). Untuk memilih model yang paling menggambarkan variabel variabel dependen dan variabel independen, dilakukan pengujian. Pendekatan berikut ini diambil untuk menguji ketiga metode:

3.5.1 Uji F-Stats atau Uji Chow

Metode optimal antara pendekatan *Common effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) ditentukan dengan menggunakan uji F-Stats atau Uji Chow. Berikut uji hipotesisnya:

H₀ : *Common effect* model terbaik

H_a : *Fixed Effect* model terbaik

Jika p.value kurang dari 10% berarti hipotesisnya ditolak dan *Fixed Effect Model* merupakan model yang direkomendasikan. *Common effect Model* digunakan jika p.value lebih dari 10% yang menunjukkan bahwa gagal menolak H₀.

3.5.2 Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih unggul dibandingkan dengan model *common effect* digunakan Uji Breusch-Pagan's Lagrange Multiplier (LM). Berikut uji hipotesisnya:

H₀ : metode *common effect* lebih efektif dari *random effect*

H_a : metode *random effect* lebih efektif dari *common effect*

Pengujian ini dapat diputuskan dengan peringatan bahwa jika p.value kurang dari 10% maka H_0 ditolak, sehingga mengarah pada pemilihan *random effect* (GLS). Karena p.value lebih besar dari 10% artinya gagal menolak H_0 , maka *common effect* (OLS) merupakan model yang dipilih.

3.5.3 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan mana yang lebih baik antara *Fixed Effect* (OLS) atau *Random effect* (GLS). Berikut uji hipotesisnya:

H_0 : metode *random effect* lebih efektif dari *fixed effect*

H_a : metode *fixed effect* lebih efektif dari *random effect*

Pengujian ini dapat diputuskan dengan peringatan bahwa jika nilai p.value kurang dari 10%, H_0 ditolak, sehingga mengarah pada pemilihan model *fixed effect* (OLS). Nilai p.value yang lebih besar dari 10% menunjukkan bahwa gagal menolak H_0 sehingga *random effect* (GLS) merupakan model yang dipilih.

3.6 Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2), Uji Koefisien Regresi Gabungan (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T) merupakan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji R-Squared adalah untuk mengukur sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap penjelasan varians variabel dependen. Terdapat korelasi yang lebih besar antara variabel independen dan dependen yang ditunjukkan dengan nilai R-Squared yang semakin tinggi. Kisaran nilai koefisien ini adalah 0 sampai 1.

3.6.2 Uji F

Sejauh mana variabel-variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen ditentukan dengan menggunakan uji F, yang disebut juga dengan uji kelayakan model. Ada dua kemungkinan hasil dari tes ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila F hitung lebih besar F kritis maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.
2. Apabila F hitung lebih kecil F kritis maka gagal menolak H_0 , maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Selanjutnya dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai probabilitas F hitung dengan F tabel:

1. Apabila F hitung lebih besar F tabel maka H_0 ditolak, oleh karena itu faktor-faktor independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila F hitung lebih kecil F tabel maka gagal menolak H_0 , oleh karena hal ini menunjukkan bahwa faktor independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara kolektif terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji T

Untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji statistik T. Ada beberapa opsi untuk tes ini, termasuk:

1. $H_0 : \beta_i = 0$, menyatakan tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya sendiri.
2. $H_a : \beta_i < 0$, menunjukkan adanya pengaruh negatif setiap variabel independen terhadap variabel dependen.
3. $H_a : \beta_i > 0$, menunjukkan bahwa setiap variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependennya sendiri.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Dekripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 7 kabupaten/kota di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2016 hingga 2022, meliputi data *cross section* dan *time series* dengan total data sebanyak 49 data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini digunakan data yang telah diterbitkan publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan *National Single Window for Investment* (NSWI). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh PDRB, Investasi dan IPM terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Regresi data panel merupakan metode yang digunakan untuk menguji penelitian ini. *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* merupakan tiga model regresi data panel. Ketiga pendekatan ini akan diuji, dan model terbaik untuk menjelaskan temuan analisis penelitian akan dicari. Selain itu, alat analisis E-views 12 digunakan dalam penelitian ini.

Deskripsi data penelitian ini, akan dijelaskan melalui mean (nilai rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik variabel penelitian ini. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif penelitian.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Mean | Maximum | Minimum | Std. Dev. |
|--------------|----|----------|----------|---------|-----------|
| PENGANGGURAN | 49 | 4781.184 | 12805 | 1035 | 2464.406 |
| PDRB | 49 | 7542174 | 11256219 | 4873876 | 2014403 |
| INVESTASI | 49 | 446828.9 | 1350655 | 1977.5 | 396302.3 |
| IPM | 49 | 71.0998 | 79.24 | 64.57 | 3.469397 |
| DUMMY | 49 | 0.428571 | 1 | 0 | 0.5 |

Sumber: Data diolah eviews 12

Masing-masing variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut, berdasarkan temuan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1:

1. Pengangguran (Y)

Variabel tingkat Pengangguran (Y) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kabupaten dan kota pada tahun 2016-2022 mempunyai nilai mean sebesar 4.781.184 ribu jiwa. Untuk nilai maksimum nya adalah 12.805 ribu jiwa dan nilai minimum sebesar 1.035 ribu jiwa, dengan standar deviasi 2.464.406 ribu jiwa.

2. PDRB (X1)

Variabel PDRB (X1) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kabupaten dan kota pada tahun 2016-2022 mempunyai nilai mean sebesar 7542174 juta rupiah. Untuk nilai maksimum nya adalah 11256219 juta rupiah dan nilai minimum sebesar 4873876 juta rupiah, dengan standar deviasi 2014403 juta rupiah.

3. Investasi (X2)

Variabel Investasi (X2) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kabupaten dan kota pada tahun 2016-2022 mempunyai nilai mean sebesar 446828.9 juta rupiah. Untuk nilai maksimum nya adalah 1350655 juta rupiah dan nilai minimum sebesar 1977.5 juta rupiah, dengan standar deviasi 396902.3 juta rupiah.

4. IPM (X3)

Variabel IPM (X3) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kabupaten dan kota pada tahun 2016-2022 mempunyai nilai mean sebesar 71.0998. Untuk nilai maksimum nya adalah 79.24 dan nilai minimum sebesar 64.57, dengan standar deviasi 3.469397.

4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan tiga regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Berikut adalah hasil ketiga model tersebut.

4.2.1 *Common Effect Model*

Data cross section dan time series digabungkan dalam pendekatan *common effect*. Pendekatan ini menghasilkan banyak pengamatan karena mengabaikan dimensi individu atau temporal. Tabel 4.2 menunjukkan hasil regresi menggunakan metode *common effect*.

Tabel 4.2 Hasil regresi Model *common effect*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -8094.103 | 6275.109 | -1.289875 | 0.2038 |
| PDRB | 0.000577 | 0.000163 | 3.552795 | 0.0009 |
| INVESTASI | 0.000563 | 0.000814 | 0.691078 | 0.4931 |
| IPM | 114.0611 | 93.04107 | 1.225923 | 0.2267 |
| DUMMY | 371.2292 | 616.496 | 0.60216 | 0.5502 |
| R-squared | 0.372994 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.315993 | | | |
| F-statistic | 6.543693 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000319 | | | |

Sumber: Data diolah eviews 12

4.2.2 *Fixed Effect Model*

Metode *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa meskipun kemiringannya tetap, terdapat perubahan pada intersepnya. Variabel dummy digunakan dalam teknik estimasi data panel untuk menangkap perbedaan intersep. Tabel 4.3 menunjukkan hasil regresi menggunakan metode *Fixed Effect*.

Tabel 4.3 Hasil Regresi metode *Fixed Effect*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 16183.98 | 33316.33 | 0.485767 | 0.6299 |
| PDRB | -0.001379 | 0.000689 | -2.001805 | 0.0525 |
| INVESTASI | 0.000130 | 0.000659 | 0.197328 | 0.8446 |
| IPM | -26.33461 | 524.9962 | -0.050162 | 0.9603 |
| DUMMY | 1888.711 | 595.3779 | 3.172289 | 0.0030 |
| R-squared | 0.795159 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.741253 | | | |

| | | | | |
|-------------------|----------|--|--|--|
| F-statistic | 14.75094 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Data diolah eviews 12

4.2.3 *Random Effect Model*

Model *Random Effect* rawan kesalahan, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut terjadi. Variabel gangguan digunakan dalam penilaian model ini, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan antar individu dan dari waktu ke waktu. Tabel 4.4 menunjukkan hasil regresi menggunakan metode *Random Effect*.

Tabel 4.4 Hasil Regresi metode *Random Effect*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 6465.954 | 13958.85 | 0.463215 | 0.6455 |
| PDRB | -0.000113 | 0.00033 | -0.342811 | 0.7334 |
| INVESTASI | 0.000078 | 0.000589 | 0.132422 | 0.8953 |
| IPM | -18.77273 | 211.6846 | -0.088683 | 0.9297 |
| DUMMY | 1095.194 | 453.1125 | 2.417048 | 0.0199 |
| R-squared | 0.127326 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.047992 | | | |
| F-statistic | 1.604939 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.189959 | | | |

Sumber: Data diolah eviews 12

4.3 Pemilihan Model

Jika sudah melakukan estimasi regresi data panel, maka selanjutnya harus menguji masing-masing model tersebut untuk menentukan model mana yang terbaik. Pendekatan berikut diambil untuk menguji model ini:

4.3.1 Uji Chow

Pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan, dan ditentukan teknik optimumnya dengan menggunakan uji F-Stats atau uji Chow. Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji Chow.

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 13.052585 | (6,38) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 54.817293 | 6 | 0.0000 |

Sumber: Data diolah eviews 12

Hasil uji Chow pada tabel 4.5 menunjukkan probabilitas $0,0000 < \alpha 5\%$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling efektif dalam uji Chow.

4.3.2 Uji Lagrange Multiplier

Pendekatan *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM) dibandingkan, uji Lagrange multiplier digunakan untuk menentukan tes mana yang lebih baik. Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji LM.

Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 21.81164 (0.0000) | 1.995171 (0.1578) | 23.80681 (0.0000) |
| Honda | 4.670293 (0.0000) | 1.412505 (0.0789) | 4.301188 (0.0000) |
| King-Wu | 4.670293 (0.0000) | 1.412505 (0.0789) | 4.301188 (0.0000) |
| Standardized Honda | 6.852524 (0.0000) | 2.134997 (0.0164) | 2.915722 (0.0018) |
| Standardized King-Wu | 6.852524 | 2.134997 | 2.915722 |

| | | | |
|--------------------|----------|----------|----------|
| | (0.0000) | (0.0164) | (0.0018) |
| Gourieroux, et al. | -- | -- | 23.80681 |
| | | | (0.0000) |

Sumber: Data diolah eviews 12

Berdasarkan hasil uji LM tabel 4.6, Ho ditolak sedangkan Ha diterima karena probabilitas Breusch-Pagan $0,0000 < \alpha 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* merupakan model yang paling efektif dalam uji Lm.

4.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan mana yang lebih efektif antara *Random Effect* (GLS) atau *Fixed Effect* (OLS). Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji Hausman.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|-------------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 14.06585 | 4 | 0.0071 |

Sumber: Data diolah eviews 12

Hasil uji Hausman pada tabel 4.7 menunjukkan probabilitas sebesar $0,0071 < \alpha 5\%$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang optimal pada uji Hausman.

4.4 Evaluasi Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan uji pemilihan model, metode fixed effect adalah metode terbaik. Tabel 4.8 menyajikan metode Fixed effect.

Tabel 4.8 Hasil Model Terbaik

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 16183.98 | 33316.33 | 0.485767 | 0.6299 |
| PDRB | -0.001379 | 0.000689 | -2.001805 | 0.0525 |
| INVESTASI | 0.000130 | 0.000659 | 0.197328 | 0.8446 |
| IPM | -26.33461 | 524.9962 | -0.050162 | 0.9603 |
| DUMMY | 1888.711 | 595.3779 | 3.172289 | 0.0030 |

| | | | | |
|--------------------|----------|--|--|--|
| R-squared | 0.795159 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.741253 | | | |
| F-statistic | 14.75094 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Hasil Uji eviews 12

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien menunjukkan seberapa besar persentase variabel endogen dapat menjelaskan perubahan dari variabel eksogen. Berdasarkan hasil regresi model Fixed Effect diperoleh nilai R-squared sebesar 0.795159. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 79,51% variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Investasi, dan IPM, sedangkan sisanya sebesar 20,49% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam model.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F perlu dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen secara simultan dapat berdampak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh H_0 ditolak apabila nilai uji F menghasilkan F statistik sebesar 14,75094 dengan nilai probabilitas $0,000000 < \alpha 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dipengaruhi secara signifikan oleh variabel PDRB, Investasi, dan IPM secara bersamaan.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji t adalah untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen secara terpisah. Nilai t-statistik dan nilai probabilitas masing-masing variabel penelitian menunjukkan temuan uji t. Variabel terikat dipengaruhi oleh masing-masing faktor bebas jika nilai probabilitasnya kurang dari alpha 10%.

Sebaliknya jika kemungkinannya probabilitas melebihi 10%, maka orang tersebut tidak mempunyai pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Berikut ini uraian dari hasil t dalam penelitian ini:

Tabel 4.9 Hasil uji t

| Variable | Coefficient | t-Statistic | Prob. | Alpha | Keterangan |
|-----------|-------------|-------------|--------|-------|------------------|
| PDRB | -0.001379 | -2.001805 | 0.0262 | 0,05 | Signifikan |
| INVESTASI | 0.000130 | 0.197328 | 0.4223 | 0,1 | Tidak Signifikan |
| IPM | -26.33461 | -0.050162 | 0.4801 | 0,1 | Tidak Signifikan |
| DUMMY | 1888.711 | 3.172289 | 0.0015 | 0,01 | Signifikan |

Sumber: Hasil Uji eviews 12

4.4.3.1 Variabel PDRB ADHK

Nilai koefisien variabel PDRB ADHK bernilai negatif sebesar -0.001379 dengan probabilitas sebesar 0.0262 kurang dari alpha 5% berdasarkan hasil uji t diatas. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel PDRB ADHK signifikan artinya berpengaruh terhadap pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung.

4.4.3.2 Variabel Investasi

Nilai koefisien variabel investasi bertanda positif sebesar 0.000130 dengan probabilitas sebesar 0.4223 lebih besar dari alpha 10%, berdasarkan hasil uji t diatas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel investasi tidak signifikan artinya tidak ada pengaruhnya terhadap pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung.

4.4.3.3 Variabel IPM

Nilai koefisien variabel IPM bernilai negatif sebesar -26.33461 dengan probabilitas 0.4801 lebih besar dari alpha 10%, sesuai hasil uji t diatas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM tidak signifikan artinya tidak ada pengaruhnya dengan pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung.

4.4.3.4 Variabel Dummy

Berdasarkan hasil uji t diatas didapatkan koefisien variabel Dummy pandemi covid-19 positif sebesar 1888.711 dengan probabilitas 0.0015 lebih kecil alpha 1% sehingga menunjukkan bahwa variabel Dummy signifikan, yang artinya variabel

Dummy berpengaruh terhadap pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 yang merupakan variabel dummy mempunyai dampak positif yang signifikan secara statistik terhadap pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung.

4.5 Interpretasi hasil

Nilai konstanta 16183.98 jiwa yang artinya PDRB, Investasi, IPM dan dummy tidak berpengaruh atau bernilai nol maka besarnya pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung sebesar 16183.98 jiwa.

Nilai koefisien regresi PDRB sebesar -0,001379 artinya tingkat pengangguran akan naik sebesar 0,001379 juta rupiah jika PDRB turun sebesar 1 juta rupiah, dan sebaliknya jika PDRB naik sebesar 1 juta rupiah dengan syarat semua variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi investasi sebesar 0,000130, maka tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 0,001379 juta rupiah setiap kenaikan investasi sebesar satu juta rupiah.

Nilai koefisien regresi IPM -26.33461 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen lainnya tetap, maka kenaikan IPM sebesar satu persen akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 26,33461 persen dan penurunan IPM sebesar satu persen akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar 26,33461 persen.

Hasil koefisien regresi variabel Dummy pandemi covid-19 menunjukkan nilai koefisien sebesar 1888.711 yang mana menjelaskan pada saat pandemi, maka pengangguran tinggi dan setelah pandemi kondisi tingkat pengangguran naik.

4.6 Hasil dan pembahasan

4.6.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran

Dengan nilai koefisien sebesar -0.001379 dan probabilitas 0.0262 kurang dari alpha 5%, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Angka pengangguran akan turun jika PDRB Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung meningkat dalam jutaan rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB akan meningkatkan aktivitas perekonomian, dan seluruh aktivitas perekonomian memerlukan ketersediaan sumber daya manusia. Produk Domestik Bruto Riil (PDRB) mempunyai dampak yang besar terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Kepulauan Babel. Penyebab tumbuhnya PDRB pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah karena alokasi PDRB pada berbagai sektor ekonomi yang mengutamakan sektor riil seperti pertambangan, pariwisata, pertanian, dan perikanan. Dengan demikian, pengangguran berkurang dan penyerapan tenaga kerja meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Roby Cahyadi Kurniawan (2013) yang menjelaskan hubungan negatif antara pengangguran dan PDRB. Dengan semakin membaiknya perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, maka aliran dana masuk semakin banyak sehingga banyak bermunculan sektor-sektor perusahaan baru dengan sistem padat karya dan menurunnya angka pengangguran. Dengan kata lain, Produk Domestik Bruto (PDRB) Kepulauan Bangka Belitung yang semakin meningkat mampu menciptakan lapangan kerja baru maupun yang sudah ada yang bersifat padat karya sehingga menurunkan angka pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi.

4.6.2 Analisis Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran

Dengan nilai koefisien sebesar 0.000130 dan probabilitas sebesar 0.4223 lebih besar dari alpha 10% maka hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Todaro bahwa pembentukan modal sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru, yang keduanya mempunyai efek sekunder yaitu menurunkan tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran meningkat karena investor dalam negeri lebih fokus pada pembangunan lahan, sarana, dan peralatan, termasuk informasi teknologi, daripada pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia. Baik di bidang perkebunan, perdagangan, manufaktur, pertambangan, dan industri, serta di bidang lain seperti tenaga listrik, perumahan, wisata, hotel, dan perikanan. Ini berarti

pemerintah harus membuat kebijakan untuk mendorong investasi ke padat karya untuk mengurangi pengangguran di wilayah ini. Investasi luar negeri hanya pada subsektor perkebunan sawit dan umumnya terkait dengan pembukaan lahan dan menggunakan tenaga kerja dari luar wilayah ini menyebabkan adanya pengaruh positif. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat kebijakan yang menyeimbangkan investasi padat karya dengan menggunakan tenaga lokal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nur et al. (2017), yang mengklaim bahwa investasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Penelitian menunjukkan bahwa belum ada dampak nyata investasi terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan, alih-alih menekankan pada proyek padat karya, investasi yang dilakukan selama ini lebih bersifat padat modal dan mesin. Oleh karena itu, mereka tidak dapat menerima pekerja, sehingga menurunkan tingkat pengangguran.

4.6.3 Analisis Pengaruh IPM terhadap Pengangguran

Estimasi menunjukkan bahwa dengan nilai koefisien -26.33461 dan probabilitas 0.4801 lebih besar dari $\alpha 10\%$, IPM mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menunjukkan bahwa IPM tidak ada hubungannya dengan pengangguran.

Hal ini sejalan dengan penelitian studi penjelasan Farida (2019) bahwa IPM menunjukkan dampak negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak terpengaruh oleh kenaikan IPM. Hal ini bertentangan dengan teori dan hipotesis yang ada saat ini, yang menjadi landasan teori penelitian ini dan memperkirakan bahwa peningkatan IPM akan dibarengi dengan penurunan tingkat pengangguran. Namun, menurut penelitian saya, ketidakmampuan sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi untuk mendukung kemajuan dalam metrik lainnya menjelaskan mengapa IPM tidak berdampak signifikan terhadap pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, para pengangguran tidak dapat menerima manfaat dari sistem dan prosedur yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kualitas manusia yang semakin baik harus didukung oleh penyerapan tenaga kerja.

4.6.4 Analisis Pengaruh Dummy Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran

Dapat disimpulkan bahwa variabel dummy berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan nilai koefisien sebesar 1888,711 dan probabilitas 0,0015 kurang dari alpha 1%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung semakin meningkat seiring dengan parahnya pandemi Covid-19. Artinya jika pandemi covid-19 masih berlangsung maka jumlah pengangguran akan bertambah. Kondisi dan kebijakan pandemi Covid-19 telah memaksa dunia usaha untuk tutup, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengatasi meningkatnya angka pengangguran. Selain itu, semakin sedikitnya masyarakat yang menggunakan barang dan jasa atau pelanggan, dunia usaha tutup, dan pengangguran akibat lockdown dan PSBB.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini mendukung pernyataan Kasnelly (2020) bahwa pandemi Covid-19 mengurangi pengangguran secara signifikan dan sebagian. Selain itu, temuan penelitian ini mendukung penjelasan yang diberikan oleh Nikomang dkk. (2023) bahwa variabel dummy berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran.

4.7 Analisis intersep

Tabel 4.10 Koefisien Model Fixed Effect

| | Kabupaten/Kota | Effect | Coefisien | Intercept |
|---|--------------------|------------|-----------|------------|
| 1 | Bangka | 7.129.206 | 16.183.98 | 23.313.186 |
| 2 | Belitung | -2.888.24 | 16.183.98 | 13.295.74 |
| 3 | Bangka Barat | 3.004.394 | 16.183.98 | 19.188.374 |
| 4 | Bangka Tengah | -2.710.816 | 16.183.98 | 13.473.164 |
| 5 | Bangka Selatan | -2.737.289 | 16.183.98 | 13.446.691 |
| 6 | Belitung Timur | -5.908.728 | 16.183.98 | 10.275.252 |
| 7 | Kota Pangkalpinang | 4.111.472 | 16.183.98 | 20.295.452 |

Sumber: Data diolah

Hasil Tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat 6 kabupaten dan 1 kota di Kepulauan Bangka Belitung, dan intersep yang ditemukan positif. Akibatnya,

tingkat pengangguran mungkin terkena dampak dari hasil intersep tersebut. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Bangka sebesar 23.313.186, Kota Pangkalpinang sebesar 20.295.452, dan Kabupaten Bangka Barat sebesar 19.188.374 merupakan tiga daerah dengan nilai cross section terbesar. Kabupaten Belitung Timur sebesar 10.275.252, Kabupaten Belitung sebesar 13.295,74, Kabupaten Bangka Selatan sebesar 13.446.691, dan Kabupaten Bangka Tengah sebesar 13.473.164 merupakan empat daerah dengan nilai cross section terendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB mempunyai pengaruh negatif namun signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2016 hingga tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah lapangan kerja disebabkan oleh pertumbuhan PDRB di kabupaten dan kota Bangka Belitung
2. Investasi mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2016-2022. bahwa investasi belum mampu mempengaruhi pengangguran secara signifikan. Hal ini berarti disebabkan oleh fakta studi bahwa investasi sejauh ini telah dilakukan dengan penekanan lebih besar pada modal dan mesin dibandingkan tenaga kerja. Oleh karena itu, tidak dapat menyerap tenaga kerja, sehingga angka pengangguran tinggi.
3. IPM mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2016-2022. Karena sumber daya yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mendorong perbaikan pada variabel lain, maka peningkatan IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Selain itu, para pengangguran tidak dapat menerima manfaat dari sistem dan prosedur yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kualitas manusia yang semakin baik harus didukung oleh penyerapan tenaga kerja.
4. variabel dummy mempunyai pengaruh positif namun signifikan pada tingkat pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung. Artinya jika pandemi covid-19 masih berlangsung maka tingkat pengangguran akan bertambah. Tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung semakin meningkat seiring dengan semakin parahnya wabah Covid-19. Oleh karena itu, pandemi covid-19 meningkatkan jumlah pengangguran.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sangat dipengaruhi oleh PDRB. Akibatnya, ketika PDRB meningkat, diperlukan lebih banyak pekerjaan untuk mengurangi pengangguran dengan memanfaatkan PDRB di berbagai sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Mendorong lebih banyak investasi melalui suasana ramah yang memudahkan investor melakukan investasi dan meningkatkan kualitas kerja merupakan salah satu pendekatan untuk melakukan hal ini.
2. Investasi memberikan pengaruh positif dan tidak signifikansi, ini berarti pemerintah harus menyeimbangi atau membuat kebijakan untuk mendorong investasi ke padat karya dengan menggunakan tenaga lokal dan memikirkan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia akan berdampak pada pengurangan pengangguran yang lebih besar di bidang ini jika semakin banyak modal investasi padat karya ditanam.
3. IPM terbukti tidak dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini karena IPM tidak secara langsung mempengaruhi penurunan pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Oleh karena itu, pemerintah harus memperbaiki kebijakan di bidang kesehatan dan pendidikannya melalui program yang progresif untuk meningkatkan standar sumber daya manusia. Sehingga peningkatan IPM dapat menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi yang dapat berkontribusi pada aktivitas ekonomi sehingga akan mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, L. (2023). *Pengaruh ipm, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di provinsi jawa tengah tahun 2016 hingga tahun 2021*.
- BPS. (2015). *Konsep indeks pembangunan manusia*.
- BPS. (2016). *Indeks pembangunan manusia*.
- BPS. (2016). *Produk regional bruto provinsi kepulauan bangka belitung menurut lapangan usaha*.
- Dongoran, R. E. al. (2016). *Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengangguran dalam kaitannya dengan keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah di kota medan*. Jurnal edutech, 2, 65.
- Dwi, M. (2019). *Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran provinsi banten*. Jurnal Ilmu Ekonomi.
- Erlangga, D.C. (2021). *Pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di kabupaten kota provinsi yogyakarta*.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi sdm dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Human Development Report. (2000). *UNDP*. Www.Google.Com.
- Kauffman, bruce e. dan J. L. H. (1999). *The labor market economics*. Yogyakarta: UGM BPFE.
- Kurniawati. (2012). *Pasca desentralisasi, provinsi kepulauan bangka belitung dan kabupaten belitung tetap mempertahankan kemandirian fiskalnya*. Bappeda Belitung.
- Kurniawan, C.R. (2013). *Analisis pengaruh inflasi, upah minimum kabupaten kota, dan PDRB terhadap pengangguran terbuka di kota malang tahun 1980 sampai dengan tahun 2011*.
- Khotimah, N.F. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di provinsi banten tahun 2012 sampai dengan tahun 2017*.
- Limongan. (2001). *Masalah pengangguran Indonesia*. Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bantul.

- Mahdar, E. (2015). *Teori ekonomi mikro*. Pekanbaru : CV mutiara pesisir sumatera
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia (SDM) dalam perspektif pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Muslim, M. R. (2014). *Pengangguran terbuka dan determinannya*. In jurnal ekonomi dan studi pembangunan (Vol. 15, Issue 2).
- Ni komang and made. (2023). *Pengaruh pdrb, jumlah penduduk, ipm, dan pandemi covid 19 terhadap pengangguran di provinsi bali*.
- Nur et al. (2017). *Analisis pengaruh investasi, PDRB, dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran di wilayah sulawesi periode 2010 sampai 2014*.
- Noor, H. (2015). *Pasar modal acuan teoritis dan praktis investasi di instrumen keuangan pasar modal*. Graha ilmu.
- Prakoso, E. S. (2020). *Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2019*.
- Putra. (2022). *Analisis pengaruh upah minimum provinsi (UMP)*.
- Schumpeter Joseph. (1934). *The theory of economic development. An inquiry into profits, capital, credit, interest and the business cycle*. Harvard u.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar teori makro ekonomi*. Rajawali pers. Jakarta.
- Sukirno, S. (2002). *Makro ekonomi modern*. PT. Rajawali grafindo persada: Jakarta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar teori makro ekonomi*. PT Raja grafindo persada: Jakarta.
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar teori ekonomi makro* . Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi teori pengantar (Edisi Ke-3)*. PT. Raja grafindo persada: Jakarta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori pengantar (Edisi ke-3)*. Jakarta: PT. Raja grasindo persada.

- Susilo, A. (2009). *Pengaruh pergerakan rasio profitabilitas emiten terhadap perubahan harga saham (studi kasus perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2005 hingga 2007)*. Universitas muhammadiyah surakarta, fakultas ekonomi manajemen.
- Syahputra, a., erfit, ; Prodi, N., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). *Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka provinsi di Sumatera* (Vol. 8, issue 2).
- Todaro. Michael p & Smith. Stephen c. (2006). *Pembangunan ekonomi (Edisi ke-9)*. Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Ekonosia. Jakarta.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan Eviews. Edisi (ke-5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Data Tingkat Pengangguran, PDRB, Investasi, IPM dan dummy
Covid 19 Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode
2016-2022.

| Kabupaten/Kota | Tahun | Pengangguran | PDRB | Investasi | Ipm | dummy |
|----------------|-------|--------------|------------|-----------|-------|-------|
| Bangka | 2016 | 12805 | 8906228.39 | 1126437.7 | 70.43 | 0 |
| Bangka | 2017 | 6693 | 9355325.94 | 842312.9 | 71.09 | 0 |
| Bangka | 2018 | 6410 | 9778032.33 | 1329356.2 | 71.8 | 0 |
| Bangka | 2019 | 6076 | 10058788.6 | 690688.4 | 72.39 | 0 |
| Bangka | 2020 | 8675 | 9988799.17 | 354272.9 | 72.4 | 1 |
| Bangka | 2021 | 9520 | 10733859.7 | 817838.6 | 72.46 | 1 |
| Bangka | 2022 | 9586 | 11256218.8 | 821947.4 | 72.95 | 1 |
| Belitung | 2016 | 4015 | 5669062.86 | 468573.2 | 70.81 | 0 |
| Belitung | 2017 | 2429 | 5969672.46 | 640675.6 | 70.93 | 0 |
| Belitung | 2018 | 2887 | 6290863.35 | 1047840.4 | 71.7 | 0 |
| Belitung | 2019 | 2853 | 6500417.14 | 317849.2 | 72.46 | 0 |
| Belitung | 2020 | 4806 | 6352858.79 | 497256.8 | 72.51 | 1 |
| Belitung | 2021 | 3399 | 6710006.83 | 390381.2 | 72.57 | 1 |
| Belitung | 2022 | 4160 | 7093355.47 | 968699.3 | 73.38 | 1 |
| Bangka Barat | 2016 | 5443 | 9190200.92 | 25612.4 | 67.6 | 0 |
| Bangka Barat | 2017 | 4244 | 9673708.95 | 77767.6 | 67.94 | 0 |
| Bangka Barat | 2018 | 3306 | 10177199 | 77767.6 | 68.68 | 0 |
| Bangka Barat | 2019 | 2955 | 10895222.5 | 392135 | 69.05 | 0 |
| Bangka Barat | 2020 | 4210 | 10312212.4 | 241099.4 | 69.08 | 1 |
| Bangka Barat | 2021 | 3997 | 10332996.5 | 904882.4 | 69.6 | 1 |
| Bangka Barat | 2022 | 5482 | 10540422.6 | 1350655.3 | 70.12 | 1 |
| Bangka Tengah | 2016 | 5631 | 5432844.14 | 62024.8 | 68.76 | 0 |
| Bangka Tengah | 2017 | 3161 | 5620614.96 | 133544.1 | 68.99 | 0 |
| Bangka Tengah | 2018 | 3860 | 5812697.46 | 8128.8 | 69.52 | 0 |
| Bangka Tengah | 2019 | 4295 | 5883095.61 | 718058.8 | 70.33 | 0 |
| Bangka Tengah | 2020 | 5637 | 5715596.35 | 144417.9 | 70.45 | 1 |
| Bangka Tengah | 2021 | 4723 | 5987136.71 | 801585.9 | 70.89 | 1 |
| Bangka Tengah | 2022 | 3895 | 6352639.47 | 1143674.6 | 71.4 | 1 |
| Bangka Selatan | 2016 | 1936 | 5511788.39 | 1977.5 | 64.57 | 0 |
| Bangka Selatan | 2017 | 2553 | 5763871.27 | 1977.5 | 65.02 | 0 |
| Bangka Selatan | 2018 | 4345 | 6024205.32 | 47727.4 | 65.98 | 0 |
| Bangka Selatan | 2019 | 3979 | 6176844.59 | 84418.7 | 66.54 | 0 |

| | | | | | | |
|--------------------|------|-------|------------|-----------|-------|---|
| Bangka Selatan | 2020 | 5666 | 6057875.86 | 338214.8 | 66.9 | 1 |
| Bangka Selatan | 2021 | 5622 | 6276797.99 | 68586 | 67.06 | 1 |
| Bangka Selatan | 2022 | 5314 | 6469331.04 | 471180.3 | 67.95 | 1 |
| Belitung Timur | 2016 | 1550 | 4873876.18 | 76290.7 | 69.3 | 0 |
| Belitung Timur | 2017 | 1667 | 5110296.8 | 22678.7 | 69.57 | 0 |
| Belitung Timur | 2018 | 1035 | 5326115.79 | 26689.3 | 70.22 | 0 |
| Belitung Timur | 2019 | 1197 | 5499978.38 | 227332 | 70.84 | 0 |
| Belitung Timur | 2020 | 2765 | 5465459.44 | 61626.5 | 70.92 | 1 |
| Belitung Timur | 2021 | 2619 | 5714794.2 | 419319.3 | 71.42 | 1 |
| Belitung Timur | 2022 | 1715 | 5931759.93 | 1168751.6 | 72.29 | 1 |
| Kota Pangkalpinang | 2016 | 10513 | 7945985.6 | 441047.3 | 76.73 | 0 |
| Kota Pangkalpinang | 2017 | 5652 | 8358481.92 | 17753.6 | 76.86 | 0 |
| Kota Pangkalpinang | 2018 | 4709 | 8782788.55 | 653176.4 | 77.43 | 0 |
| Kota Pangkalpinang | 2019 | 5516 | 9069279.72 | 484677.4 | 77.97 | 0 |
| Kota Pangkalpinang | 2020 | 6997 | 8797128.81 | 226863.2 | 78.22 | 1 |
| Kota Pangkalpinang | 2021 | 7296 | 9611439.98 | 274777 | 78.57 | 1 |
| Kota Pangkalpinang | 2022 | 6479 | 10208340.3 | 384067 | 79.24 | 1 |

LAMPIRAN 2: Common Effect Model

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 01/09/24 Time: 23:09

Sample: 2016 2022

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -8094.103 | 6275.109 | -1.289875 | 0.2038 |
| PDRB | 0.000577 | 0.000163 | 3.552795 | 0.0009 |
| INVESTASI | 0.000563 | 0.000814 | 0.691078 | 0.4931 |
| IPM | 114.0611 | 93.04107 | 1.225923 | 0.2267 |
| DUMMY | 371.2292 | 616.4960 | 0.602160 | 0.5502 |

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 1931.393 | R-squared | 0.372994 |
| Mean dependent var | 4781.184 | Adjusted R-squared | 0.315993 |
| S.D. dependent var | 2464.406 | S.E. of regression | 2038.180 |
| Akaike info criterion | 18.17395 | Sum squared resid | 1.83E+08 |
| Schwarz criterion | 18.36700 | Log likelihood | -440.2618 |

| | | | |
|----------------------|----------|-------------------|----------|
| Hannan-Quinn criter. | 18.24719 | F-statistic | 6.543693 |
| Durbin-Watson stat | 0.727477 | Prob(F-statistic) | 0.000319 |

LAMPIRAN 3: Fixed Effect Model

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Panel Least Squares
Date: 12/07/23 Time: 10:17
Sample: 2016 2022
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 16183.98 | 33316.33 | 0.485767 | 0.6299 |
| PDRB | -0.001379 | 0.000689 | -2.001805 | 0.0525 |
| INVESTASI | 0.000130 | 0.000659 | 0.197328 | 0.8446 |
| IPM | -26.33461 | 524.9962 | -0.050162 | 0.9603 |
| DUMMY | 1888.711 | 595.3779 | 3.172289 | 0.0030 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 1103.936 | R-squared | 0.795159 |
| Mean dependent var | 4781.184 | Adjusted R-squared | 0.741253 |
| S.D. dependent var | 2464.406 | S.E. of regression | 1253.574 |
| Akaike info criterion | 17.30013 | Sum squared resid | 59715009 |
| Schwarz criterion | 17.72482 | Log likelihood | -412.8532 |
| Hannan-Quinn criter. | 17.46126 | F-statistic | 14.75094 |
| Durbin-Watson stat | 1.541289 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

LAMPIRAN 4: Random Effect Model

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/07/23 Time: 10:20
Sample: 2016 2022
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49
Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 6465.954 | 13958.85 | 0.463215 | 0.6455 |
| PDRB | -0.000113 | 0.000330 | -0.342811 | 0.7334 |
| INVESTASI | 7.80E-05 | 0.000589 | 0.132422 | 0.8953 |
| IPM | -18.77273 | 211.6846 | -0.088683 | 0.9297 |
| DUMMY | 1095.194 | 453.1125 | 2.417048 | 0.0199 |

| Effects Specification | | | |
|-----------------------|-----------|--------------------|----------|
| | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | 1875.110 | 0.6911 |
| Idiosyncratic random | | 1253.574 | 0.3089 |
| Weighted Statistics | | | |
| Root MSE | 1328.902 | R-squared | 0.127326 |
| Mean dependent var | 1171.304 | Adjusted R-squared | 0.047992 |
| S.D. dependent var | 1437.290 | S.E. of regression | 1402.377 |
| Sum squared resid | 86533098 | F-statistic | 1.604939 |
| Durbin-Watson stat | 1.175098 | Prob(F-statistic) | 0.189959 |
| Unweighted Statistics | | | |
| R-squared | -0.078678 | Mean dependent var | 4781.184 |
| Sum squared resid | 3.14E+08 | Durbin-Watson stat | 0.323369 |

LAMPIRAN 5: Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 13.052585 | (6,38) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 54.817293 | 6 | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Panel Least Squares
Date: 02/10/24 Time: 00:46
Sample: 2016 2022
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C | -8094.103 | 6275.109 | -1.289875 | 0.2038 |
| PDRB | 0.000577 | 0.000163 | 3.552795 | 0.0009 |
| INVESTASI | 0.000563 | 0.000814 | 0.691078 | 0.4931 |
| IPM | 114.0611 | 93.04107 | 1.225923 | 0.2267 |
| DUMMY | 371.2292 | 616.4960 | 0.602160 | 0.5502 |
| Root MSE | 1931.393 | R-squared | 0.372994 | |
| Mean dependent var | 4781.184 | Adjusted R-squared | 0.315993 | |
| S.D. dependent var | 2464.406 | S.E. of regression | 2038.180 | |
| Akaike info criterion | 18.17395 | Sum squared resid | 1.83E+08 | |
| Schwarz criterion | 18.36700 | Log likelihood | -440.2618 | |

| | | | |
|----------------------|----------|-------------------|----------|
| Hannan-Quinn criter. | 18.24719 | F-statistic | 6.543693 |
| Durbin-Watson stat | 0.727477 | Prob(F-statistic) | 0.000319 |

LAMPIRAN 6: Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 21.81164 (0.0000) | 1.995171 (0.1578) | 23.80681 (0.0000) |
| Honda | 4.670293 (0.0000) | 1.412505 (0.0789) | 4.301188 (0.0000) |
| King-Wu | 4.670293 (0.0000) | 1.412505 (0.0789) | 4.301188 (0.0000) |
| Standardized Honda | 6.852524 (0.0000) | 2.134997 (0.0164) | 2.915722 (0.0018) |
| Standardized King-Wu | 6.852524 (0.0000) | 2.134997 (0.0164) | 2.915722 (0.0018) |
| Gourieroux, et al. | -- | -- | 23.80681 (0.0000) |

LAMPIRAN 7: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 14.065850 | 4 | 0.0071 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|-----------|------------|------------|-------------------|--------|
| PDRB | -0.001379 | -0.000113 | 0.000000 | 0.0363 |
| INVESTASI | 0.000130 | 0.000078 | 0.000000 | 0.8603 |
| IPM | -26.334610 | -18.772734 | 230810.64469 3 | 0.9874 |

| | | | | | |
|-------|-------------|-------------|--------------|---|--------|
| DUMMY | 1888.710764 | 1095.194454 | 149163.87372 | 3 | 0.0399 |
|-------|-------------|-------------|--------------|---|--------|

Cross-section random effects test equation:
 Dependent Variable: PENGANGGURAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/10/24 Time: 00:47
 Sample: 2016 2022
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 49

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 16183.98 | 33316.33 | 0.485767 | 0.6299 |
| PDRB | -0.001379 | 0.000689 | -2.001805 | 0.0525 |
| INVESTASI | 0.000130 | 0.000659 | 0.197328 | 0.8446 |
| IPM | -26.33461 | 524.9962 | -0.050162 | 0.9603 |
| DUMMY | 1888.711 | 595.3779 | 3.172289 | 0.0030 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 1103.936 | R-squared | 0.795159 |
| Mean dependent var | 4781.184 | Adjusted R-squared | 0.741253 |
| S.D. dependent var | 2464.406 | S.E. of regression | 1253.574 |
| Akaike info criterion | 17.30013 | Sum squared resid | 59715009 |
| Schwarz criterion | 17.72482 | Log likelihood | -412.8532 |
| Hannan-Quinn criter. | 17.46126 | F-statistic | 14.75094 |
| Durbin-Watson stat | 1.541289 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |